KAJIAN TERHADAP TEKS-TEKS *MAMACA* MELALUI PERSEPEKTIF HERMENEUTIKA

(Studi Kasus di Desa Lanjuk Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep)

SKRIPSI

Oleh:

Rizal Faidi
E01212035

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Akidah Filsafat Islam
Surabaya

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Rizal Faidi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 04 Juli 2017

Pembimbing,

Dr. Suhermanto, M.Hum
NIP.196708201995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Rizal Faidi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 28 Juli 2017

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat,

Dekan,

Dr. Ruhid, M. Ag.
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Suhermanto, M.Hum
NIP.196708201995031001

Sekertaris

Syafullah Yazid, MA
NIP: 197910202015031001

Penguji I

Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil. I
NIP: 197501162002121001

Penguji II

Drs. H. Kasno, M.Ag

NIP: 195912011986031006

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Naman: Rizal Faidi

NIM : E01212035

Jurusan: Pemikiran Islam

Prodi : Filsafat Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Juli 2017

Saya yang menyatakan,

RIZAL FAIDI

NIM: E01212035

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rizal Faidi
NIM : E01212035
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Akidah Filsafat Islam
E-mail address : rijallm11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KAJIAN TERHADAP TEKS-TEKS *MAMACA* MELALUI PERSPEKTIF HERMENEUTIK (Studi Kasus Di Desa Lanjuk Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Agustus 2017

Penulis

(Rizal Faidi)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Kajian Terhadap Teks-Teks *Mamaca* Dalam Pandangan Hermeneutika (Studi Kasus Di Desa Lanjuk Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian metode lapangan. Berdasarkan rumusan masalah bagaimana seni tembang mamaca dalam pandangan hermeneutika Paul Ricoeur. Tembang mamaca di desa lanjuk merupakan mediah dakwah yang masih bersifat tradisional. Tembang mamaca yang masih bersifat tradisional cukup mengandung ragam interpretasi. Sehingga bagi sebagian kalangan apabila dilantunkan tembang Mamaca mengandung unsur atau sentuhan ketenangan yang berbeda-beda bagi pendengarnya. untuk itulah bagi penafsir tersebut kami mencoba mengkaji menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur guna untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tembang Mamaca yang selama ini dilakukan di desa Lanjuk Madura.

Kata kunci: seni, mamaca, hermeneutika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **x**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xi**

BAB I. PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7
C. Rumusan Masalah 8
D. Penegasan Judul 8
E. Tujuan Penelitian 10
F. Manfaat Penelitian 10
G. Telaah Pustaka 11
H. Metode Penelitian 12
I. Sistematika Pembahasan 18

BAB II. HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR **20**
A. Biografi Paul Ricoeur 20
B. Hermeneutik Sebagai System Interpretasi Paul Ricoeur 22

BAB III. TEMBANG *MAMACA* DI DESA LANJUK **34**
A. Kondisi masyarakat Desa Lanjuk dengan Tembang *Mamaca* 34
1. Letak Giografis 34
2. Kondisi Penduduk 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kondisi Ekonomi 37
4. Adat Istiadat Dan Agama 38
5. Kondisi Pendidikan 42
6. Sejarah Seni Tembang *Mamaca* Madura Di Desa Lanjuk 43
7. Contoh Teks-Teks Dalam Tembang *Mamaca* Di Desa Lanjuk ... 50
B. Nilai-Nilai yang Tersimpan Dalam Tembang Mamaca 60
1. Bagi Pembaca 60
2. Respon Masyarakat 66
BAB IV. TEMBANG *MAMACA* DALAM HERMENEUTIKA INTERPRETASI PAUL RICOEUR 68
A. Tembang *Mamaca* di Desa Lanjuk 68
B. Implikasi hermeneutika paul ricoeur pada teks tembang *mamaca* di desa lanjuk 71

BAB V. PENUTUP 76
A. Kesimpulan 76
B. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni adalah sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan orang lain. Sebuah seni dalam pelaksanaanya berdiri dari berbagai macam corak, di antaranya: seni rupa, seni ukir, seni pahat, seni lukis dan juga terdapat seni membaca puisi, pertunjukan dan sebagainya. Seni itu sendiri memiliki nilai lebih terhadap para pelakunya karena seni tidak hanya menggambarkan sebuah keindahan saja melainkan sebuah proses bagaimana seni itu bisa dinikmati.

Seni sendiri berasal dari kata sanskerta dari kata *sani* yang diartikan pemujaan, persembahan dan pelayanan yang erat dengan upacara keagamaan yang disebut kesenian.[1] Sedangkan proses penciptaan seni dalam Islam merupakan bagian cara pengabdian atau ibadah kepada Allah. Seni dijadikan alat untuk penyebaran Agama Islam sejak dahulu kala, yaitu pada abad ke 15 hingga pertengahan abad 16, di tiga wilayah. Yakni Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, serta Cirebon di Jawa Barat. Mereka adalah para intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya yang dilakukan oleh para wali di antaranya Maulana Malik Ibrahim yang tertua. Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Sunan Drajad, tinggal di pantai utara Jawa. Mereka mengenalkan berbagai bentuk peradaban baru: mulai

[1] http://www.artikelsiana.com/2015/09/pengertian-seni-fungsi-macam-macam-seni.html. Senin, 06 februari 2017 jam 00:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kesehatan, bercocok tanam, niaga, kebudayaan dan kesenian, kemasyarakatan hingga pemerintahan.

Secara teortis Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Muhammad sebagai Rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran yang bukan hanya mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Karena Islam adalah agama sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman.[2]

Islam menurut istilah adalah agama yang diturunkan Allah kepada para rasul-rasulnya dan disempurnakan pada Nabi Muhammad, yang berisi undang-undang dan metode kehidupan yang mengatur dan mengarahkan bagaimana manusia berhubungan dengan Allah, manusia dengan manusia, dan menusia dangan alam semesta, agar kehidupan manusia terbina dan dapat meraih kesuksesan atau kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[3]

Seni ikut andil dalam penyebaran agama Islam khususnya di Madura, perkembangan Islam di Madura tidak pernah lepas dengan yang namanya akulturasi budaya. Jika kita sedikit mengingat sejarah perkembangan Islam di Nusantara tidak terlepas dari campur tangan para wali atau ulama yang pada waktu itu menyebarkan agama Islam dengan melalui budaya atau tradisi yang sudah ada di Nusantara. Perlahan para wali menyatukan tradisi dengan ajaran Islam, seperti Tembang *Mamaca*[4] , tembang ini adalah sebuah tradisi yang sudah ada sejak sebelum Islam datang. Para wali tidak menghapus budaya atau tradisi

---

[2] H. Asy'ari DKK, *Pengantar Studi Islam*, (IAIN AMPEL PRESS SURABAYA: 2008), 1.

[3] Ajat sudrajat, dkk, *Din Al- islam Pendidikan Agama Islam Diperguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY press, 2008), 34.

[4] *Mamaca* adalah sebuah sebutan atau nama lain dari tradisi Macapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, melainkan menambahkan ajaran-ajaran Islam di dalamnya, sehingga Islam dapat diterima dengan baik.

Seni Tembang *Mamaca* merupakan salah satu kesenian tradisional yang ada di pulau Madura. Seni membaca tembang yang berasal dari tanah Jawa ini berkembang sampai ke pulau Madura.[5] Tembang *Mamaca* memilik ciri khas dalam penyampaian, terlebih terhadap keagamaan melaui corak dan ajaran yang berbeda dari biasanya. Jika yang kita ketahui bersama proses untuk memahami agama kita melalui cara *turos* yang artinya mengaji di surau-surau (mushollah), akan tetapi lain dengan Tembang *Mamaca* yang berada di Desa Lanjuk yaitu menggunakan seni membaca yang mempunyai ciri khas dalam penyampaiannya mulai dari lagu (nada dalam penyampaiannya). Sehingga isi yang terkandung di dalamnya yang memiliki sebuah impilikasi yang mana para anggota dan yang benar-benar mendengarkan dan mengikuti isi dari tembang tersebut akan lebih baik.

Tembang *Mamaca* merupakan suatu pujian kepada Allah. Selain berisi pujian kepada Tuhan pencipta alam semesta, tembang tersebut menyampaikan ajaran, anjuran, serta ajakan untuk mencintai ilmu pengetahuan. Ajakan untuk bersama-sama memperbaiki kerusakan moral dan budi pekerti, menggali hakekat kebenaran serta menggodok manusia supaya mempunyai kepribadian dan berbudaya. Dengan Tembang *Mamaca*, setiap hati manusia diketuk untuk lebih mendalami serta memahami tentang makna hidup lebih dalam lagi. Syair-syair yang terkandung dalam Tembang *Mamaca* merupakan manifestasi hubungan

[5] Jawa Pos, Senin,21/01/2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta ketergantungan manusia kepada sang penguasa alam semesta.[6]

Tembang *Mamaca* sebagaimana dijelaskan dalam paragraf di atas sejalan dengan penjelasan Helene Bouber dalam bukunya *Lebur! Aeni Musik dan Pertujukan dalam Masyarakat Madura*, bahwa di Madura Tembang *Mamaca* diselenggarakan dalam berbangai upacara,[7] di antaranya: upacara selamatan saudara kandung *(Rokat Pandhaba),*[8] selamatan makam keramat *(Rokat Bhuju'),*[9] selamatan rumah pribadi *(Rokat Bengka)*[10], upacara sunat *(Sonnat),* [11] upacara perkawinan *(Pangantan)*[12], pangur gigi *(Pamapar),*[13] acara nadzar *(semisal niat untuk memiliki sejumlah sapi),*[14] hari raya Islam,[15] dan acara nujum.[16] Tembang *Mamaca* saat ini yang masih sering dilestarikan dalam kehidupan masyarakat

---

[6]http://rumahpmi2013.blogspot.co.id/2013/12/makalah-sejarah-kebudayaan-islam_dan.html. Minggu, 05 februari 2017, 23:20

[7] Helene Bouver, *Lebur! Aeni Musik dan Pertujukan dalam Masyarakat Madura* (Jakarta: Yayasan Ober Indonesia, 2002), 159.

[8]Merupakan suatu upacara *daf'ul al-bala'* (penolak balak) yang dilakuakan ketika ada keluarga (suami-istri) yang memiliki sejumlah anak yang ditentukan. Setidakmua ada empat macam *pandhaba.* Keempat macam ini tergantung seberapa anak yang dimiliki, diantaranya: (1) satu anak (perempuan atau laki-laki) disebut *Pandhaba Macan*, (2) dua anak (satu anak laki-laki dan satu perempuan) disebut *Pandhaba Pangantan,* (3) tiga anak (dua anak laki-laki dan satu perempuan, atau sebaliknya) disebut *Pandhaba Tang-Nganten,* (4) lima anak (laki-laki semua atau perempuan semua) disebut *Pandhaba Lema'.*

[9] Suatu upacara yang dilakukan untuk menyelamati pemakaman yang dianggap keramat atau angker yang diyakini memiliki kekuatan mistis.

[10] Suatu upacara yang dilakukan untuk menyelamati rumah, yang diyakini bahwa dengan diadakan upacara macapat, rumah tersebut tidak akan cepat rusak dan dapat digunakan dengan nyaman oleh pemiliknya seepanjang hidup. Biasanya upacara ini dilakuakan setelah selesai membangun rumah baru.

[11] Suatu upacara yang dilakukan untuk menyelamati seseorang ketika disunat.

[12] Suatu upacara yang dilakukan ketika ada orang yang melakukan pernikahan.

[13] Suatu upacara yang dilakukan ketika seseorang sedang pangur gigi (gigi yang dikikir) agar bagus dan rapi. Upacara pangur gigi dilakukan ketika mau menikah *(pangantan).*

[14]Suatu upacara yang dilakukan ketika seseorang memiliki nadzar, semisal agar punnya sejumlah sapi, dan nadzar tersebut telah dikabulkan.

[15]Suatu upacara yang dilakukan ketika ada acara peringatan hari raya Islam, seperti Isro' Mi'raj, Hri Lebaran, dan lain sebainya.

[16]Suatu upacara yang dilakukan dalam rangka perbintangan arau meramalkan sesuatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Lanjuk, biasanya seni Tembang *Mamaca* ditembangkan sebelum ritual dilaksanakan.

Tembang *Mamaca* pada perkembanganya bukan hanya menjadi sebuah tradisi adat saja melainkan sebagai alat untuk menyampaikan ajaran keislaman, yang diikuti oleh berbagai kalangan orang tua (bapak-bapak) masyarakat.

Secara umum diperkirakan bahwa *Mamaca* muncul pada akhir masa pemerintahan Majapahit dan dimulai pertama kali oleh para Walisongo, namun hal ini hanya dikatakan untuk situasi di Jawa Tengah. Sebab di Jawa Timur dan Bali *Mamaca* telah dikenal sebelum datangnya atau masuknya agama Islam. Sebagai contoh bukti pernyataan tersebut adalah sebuah teks dari Bali dan Jawa Timur yaitu *Kidung Ranggala* dikatakan telah selesai ditulis pada tahun 1334 Masehi.

Seiring dengan penyebaran dan perkembangan agama Islam di berbagai wilayah nusantara, pada akhirnya sampai ke Madura serta Tembang *Mamaca* itu sendiri. Dengan demikian lambat laun ketika Walisongo wafat, kebanyakan orang Madura sudah masuk Islam. Dengan perantara pedagang antara orang Madura dan Jawa, akhirnya orang Madura belajar dengan ajang silaturrahmi, sehingga saat itulah Tembang *Mamaca* dipelajari oleh para pedagang Madura dan untuk memahami seni Tembang *Mamaca* dan seni-seni lainya.

Tembang *Mamaca* Madura awal keberadaannya berasal dari tembang Macapat Jawa. Tembang *Mamaca* Madura pada dasarnya adalah kumpulan beberapa tembang Jawa kuno. Oleh sebagian penikmatnya, Tembang *Mamaca* diterjemahkan ke dalam bahasa Madura. Namun oleh sebagian penikmat lainnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap pembacaan Tembang *Mamaca* tetap menggunakan bahasa Jawa Kuna (kawi). Untuk mengetahui dan memahami makna, isi serta maksud tembang tersebut, dibutuhkan seorang penerjemah yang disebut *panegghes* (berfungsi sebagai menerjemahkan atau menjeaskan).[17]

Tembang *Mamaca* Madura mempunyai banyak persamaan dan kesamaan dengan Tembang Macapat Jawa. Keduanya diikat oleh aturan tembang, yaitu jumlah gatra *(padde)* dari masing-masing tembang berbeda, mengikuti aturan guru lagu dan guru wilangan yang sama. Adapun perbedaannya terletak pada syair yang didendangkan. Tembang Macapat Jawa, syairnya mengikuti aturan not balok atau angka, sedangkan Tembang *Mamaca* Madura lebih mengutamakan *cengkok* atau lagu.

Tembang *Mamaca* berperan penting bagi masyarakat Desa Lanjuk, karena dari kondisi sosial masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai petani serta ada pula yang menjadi buruh tani. Dalam kesehariannya mereka disibukan dengan bertaninya. Sewaktu pagi mereka bergegas ke sawah hingga senja tiba masyarakat pulang ke rumahnya. Akan tetapi, meraka juga tidak ketinggalan membawa peralatan salat ketika ke sawah untuk melaksanakan hal yang wajib. Sedangkan dalam pengetahuan keagamaan mereka sangat minim bahkan hanya mengutamakan kumpulan-kumpulan yang diadakan oleh K Yasin yang disebut Tembang *Mamaca*. Seni Tembang *Mamaca* di sini hadir sebagai media dakwah sekaligus sebagai untuk lebih mengerti tentang keislaman. Dari sinilah masyarakat

---

[17] Lontar Madura, *Tembang Macapat Madura Dan Sejarah Perkembangannya*, Posted on 18/07/2011 (online) http://www.lontarmadura.com/tembang-macapat-madura-dan-sejarah-pengembangannya. Rabu, 15-02-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan ajaran keislaman melalui seni tersebut. Karena dalam Tembang *Mamaca* mempunyai cara yang unik agar para anggota dan masyarakat tidak merasa bosan ataupun jenuh dalam mengikuti serta mendengarkannya. Sebab dalam Tembang *Mamaca* menggabungkan unsur-unsur seni di dalamnya, mulai dari pembacaannya hingga alat yang dimainkan sebagai pengiring dalam Tembang *Mamaca*.

Masyarakat yang mengikuti Seni Tembang *Mamaca* banyak mendapatkan ajaran-ajaran tentang sosial serta keislaman. Dari apa yang mereka dapatkan di dalam Tembang *Mamaca*, masyarakat Lanjuk terutama para anggota bisa mengaplikasikan yang terkandung dalam Seni Tembang *Mamaca* tersebut, seperti hal nya: sosial serta keagamaan yang mereka peroleh. Sehingga masyarakat ada bentuk perubahan dari sebelumnya. Dan yang menjadi persoalan dari penjelasan di atas, pemahaman dari seorang yang pembaca serta para anggota (orang yang mendengarkan) terhadap teks-teks Seni Tembang *mamaca*.

dari persoalan di atas untuk mengkaji terhadap teks-teks *Mamaca* membutuhkan yang namanya penafsiran. Maka akan menafsirkan atau untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks *Mamaca* melalui interpretasi hermeneutik Paul Ricoeur.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Tembang *Mamaca* adalah sebuah seni yang mana dalam tembang tersebut mempunyai makna hingga mempunya implikasi, dan yang biasa digunakan oleh masyarkat Lanjuk. Dalam penelitian sebelumnya ada beberapa yang membahas tentang seni Tembang *Mamaca*, tetapi tidak ada yang memfokuskan diri terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian Terhadap Teks-Teks *Mamaca* Dalam Pandangan Hermeneutik. Maka dari itu, peneliti ingin mencoba menyuguhkan hal yang baru dan menurut sebagian kita hal biasa.

Dalam kalangan umat Islam khususnya para penganut aliran *Ahlussunah Waljamaah* (NU) bahwa beribadah itu hanya melaksanakan hal-hal yang wajib saja, tetapi juga hal-hal yang disunnahkan oleh Rasulullah serta melestarikan adat istiadat yang baik dan tidak *mudharat*.

Umat Islam tidak hanya tekun dalam beribadah saja melainkan harus benar dalam beribadah, dengan kata lain umat Islam itu di samping memiliki kesalehan ritual (keagamaan), juga harus memiliki kesalehan sosial seperti yang tertanam dalam seni Tembang Macapat yang berada di Desa Lanjuk.

C. Rumusan Masalah

Dari berbagai hal yang sudah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana seni Tembang *Mamaca* Madura di Desa Lanjuk?
2. Bagaimana Kajian Terhadap Teks-Teks *Mamaca* Melalui Perspektif Hermeneutik?

D. Penegasan judul

Kajian berasal dari mengkaji.[18] Mengkaji sendiri mempelajari, memeriksa, dan menyelidiki.

[18] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 618

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan serta bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran.[19] Yang seperti halnya: surat, diskripsi, laporan dan lain-lain.

Mamaca, istilah *Mamaca* yang ada di Madura dapat disepadankan dengan Macapat yang ada di Jawa.[20] *Mamaca* ialah bentuk puisi Jawa tradisional, setiap baitnya mempunyai baris kalimat (gatra) tertentu, setiap gatra mempunyai jumlah suku kata (guru wilangan) tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak akhir (guru lagu; guru suara tertentu), misalnya Dandanggula, Kinanti, Maskumambang.[21] Guru gatra dipahami sebagai sesuatu yang telah dibentuk. Wis gatra berarti telah terbentuk. Gatra dalam karawitan diartikan sebagai wujud satu sebutan dalam empat ketukan. Satu sebutan adalah sama dengan satu tarikan nafas. Satu tarikan nafas dilakukan pada setiap baris guru lagu "istilah yang menunjukkan pada huruf vokal yang terdapat pada akhir baris, huruf vokal yang dimasud ialah huruf; a, i, u, e, dan o", dan guru wilangan. Wilangan sama halnya dengan bilangan. Bilangan yang dimaksud adalah sejumlah suku kata yang terdapat pada satu baris "gatra". Seperti kaliamat pertama 12 suku kata, kalimat kedua 6 suku kata, kalimat ketiga 8 suku kata, dan kalimat keempat 12 suku kata.

Hermeneutik ialah penafsiran atau interpretasi. Hermeneutik kemudian diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi

[19] Ibid, 1474
[20] Helene Bouver, *Lebur! Aeni Musik dan Pertujukan dalam Masyarakat Madura*, 158
[21] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 891

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerti.[22] Secara epistemologi, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi.[23]

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui seni Tembang *Mamaca*Madura di Desa Lanjuk.
2. Untuk mengetahui Kajian Terhadap Teks-Teks *Mamaca* dalam pandangan hermeneutik.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan judul di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam beberapa hal, di antaranya:

1. Kegunaan teoritis, meliputi:
   a. Dinamika keintelektualan baik di kalangan akademisi maupun non-akademisi.
   b. Menambah khazanah keintelektualan terlebih dalam mengetahui seni Tembang *Mamaca*.
   c. Sebagai tambahan refrensi pengetahuan yang berkaitan dengan seni Tembang *Mamaca*.
2. Kegunaan praktis, yaitu sebagai acuan bagi para akademisi untuk memahami Kajian Terhadap Teks-Teks *Mamaca* dalam Pandangan

[22] Abdul Chalik, *Hermeneutik Untuk Kitab Suci; Kajian Integrasi Hermeneutik Dalam Islam Studies*, (Surabaya: Laporan penelitian IAIN Sunan Ampel, 2010), 1.
[23] Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hermeneutik (Study Kasus di Desa Lanjuk Kecamatan Mading Kabupaten Sumenep).

G. Telaah Pustaka

Tembang *Mamaca* merupakan tradisi yang tidak asing dalam masyarakat Desa Lanjuk, dengan demikian terdapat kajian yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya tentang seni Tembang *Mamaca*, baik yang dipublikasikan maupun belum dipublikasikan, antara lain:

1. Moh. Rafiuddin, Makan Pelastarian Seni Tembang Macapat Madura Di Desa Tambaagung Ares Kacamatan Ambunten Kabupaten Sumenep, 2012. Sarjana (S1) IAIN Sunan Ampel Surabaya.

   Isi Pokok Skripsi: perlestarian seni Tembang Macapat dan bagaimana respon masyarakat mengenai Tembang Macapat tersebut, dan juga mulai kurangnya peminat bagi pemuda di Desa Tambaagung Ares.

2. Marsus, Tradisi *Mamaca* Bagi Masyarakat Desa Banjar Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura (analisa isi dan fungsi). 2013. Sarjana (S1) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

   Isi pokok dari skripsi yaitu: berbicara tentang analisis isi dan fungsi dalam mamaca, namun yang di titik beratkan dalam penelitiannya pada tradisi *Mamaca* yang dilaksanakan dalam upacara *Rokat Pandheba* (ritual pandhaba).

   Dari hasil penelitian terdahulu yang ditemukan oleh penulis di atas, belum ada peneliti yang memfokuskan pada Kajian Terhadap Teks-Teks *Mamaca* dalam Pandanagan Hermeneutik. Oleh sebab itu, peneltian ini sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting untuk dikaji. Selain memang ada yang membahas tentang tema tersebut, penelitian ini juga sebagai khazanah keilmuan untuk melengkapi pembahasan-pembahasan sebelumnya.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan data tanpa menggunakan prosedur statistik atau dengan cara lain dari pengukuran (kuantitatif).[24]

1. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ialah Hermeneutik. Hermeneutik merupakan sebuah metode untuk menafsirkan teks-teks. Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[25]

Penulis memilih jenis penelitian kualitatif untuk memahami yang ada di lapangan dengan menggambarkan, mengungkap, kemudian menjelaskan, dan menyajikannya secara deskriptif. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang detail disertai catatan-

[24]Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rinika Citra, 2008), 1.

[25]Ibid, 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen dan catatan.[26]

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*)[27] yaitu penelitian dengan cara langsung terjun ke lapangan dan partisipatori studi yaitu pengamatan langsung yang melibatkan peneliti di lokasi penelitian.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Lanjuk kecamatan Manding Kabupaten Sumenep Madura. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja oleh peneliti, untuk menentukan waktu yang dibutuhkan peneliti kurang lebih 1-2 bulan.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penelitain kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beruba kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku setempat.

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

[26] Ibid., 10
[27] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1998),21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data primer

Data primer adalah data utama yang berkaitan langsung dengan subyek yang diteliti yaitu dari tokoh, dan masyarakat di Desa Lanjuk Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain. Dengan kata lain, data itu tidak secara langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian. Data sekunder berbentuk data buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi, artkel, jurnal, unduhan dari interknet, serta penelitian-penelitian lain yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi partisipasi yaitu penulis terjun langsung ke lapangan dengan mengadakan pengamatan kepada obyek penelitian dengan mengambil bagian dalam suatu kegiatan yaitu aktivitas dan perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan perilaku keagamaan. Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang seni Tembang *Mamaca* di Desa Lanjuk Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanya (pewawancara) dengan si penjawab (imforman) dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara.[28] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara secara langsung kepada responden bersangkutan untuk mendapatkan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Di antaranya Kiai, nasyid, serta anggota dalam seni Tembang *Mamaca*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan langsung dengan tema penelitian ini berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu seperti, tulisan (buku, arsip ataupun notulen hasil rapat), gambar atau berbentuk karya.[29] Dalam metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data dari semu anggota yang nantinya akan disusun secara sistematis sesuai kebutuhan.

5. Tahap-Tahap Penelitian

Secara operasional, tahapan penelitian ini dibagi atas dua tahapan:

a. Tahap Persiapan/Pra Lapangan

Tahapan ini langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum terjun langsung ke lapangan, di antaranya yaitu:

1. Membuat proposal penelitian

Dalam proposal ini peneliti pertama kali menyusun latar belakang masalah yang menerangkan Kajian Terhadap Teks-Teks *Mamaca* dalam Pandangan Hermeneutik, dan membuat rumusan masalah

[28] Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009), 193-194.

[29] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Kualitatif dan R&D(Bandung : Alfabeta, 2012), 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta merancang metode penelitian yang dapat mengarah pada rumusan masalah tersebut.

2. Menyusun rancangan penelitian

   Pada bagian ini peneliti merancang dan melakukan perenacaan apa yang harus peneliti lakukan selama penelitian. Dengan rancangn inilah peneliti bisa mengetahui dan bisa memprediksi kapan peneliti turun ke lapangan, bagaimana peneliti dalam mencari informan, berapa biaya yang dibutuhkan selama penelitian dan apa yang perlu peneliti amati.

b. Pelaksanaan

   Peneliti mulai terjun ke lapangan. Dengan memahami latar penelitian, mengirim surat permohonan kepada informan dan pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti fokus pada penelitian dan menyusun laporan penelitian.

6. Analisis Data

Teknik analisis data di sini dimulai dengan menghitungkan dan menelaah seluruh data yang tersedia baik yang peroleh dari hasil observasi dan interview, kemudian data tersebut diselenggarakan ke dalam tabel presentasi yang mudah dipahami, dibaca dan dipresentasikan yang pada intinya untuk mencari jawaban atas jumlah permasalahan penelitian dengan menggunakan metode observasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, analisis tentang yang berkaitan dengan mendiskripsikan dan menjelaskan data yang diperoleh tentang bagaimana seni Tembang *Mamaca* di Desa lanjuk Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep Madura. Selanjutnya, data tersebut akan dianalisis dari segi kebenarannya. Yakni, apakah benar mempunyai makna yang terdalam.

7. Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian

Data dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara hasil penelitian dan kenyataan yang ada. Peneliti terlebih dahulu mempelajari data dan menguji adanya distorsi dalam pengumpulan data tersebut. Baik dari diri sendiri maupun orang lain. Untuk pengecekan keabsahan data, peneliti melakukan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data secara teliti dan hati-hati, di antaranya:

a. Perpanjangan pengamatan. Peneliti kembali ke lapangan. Melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data pengamatan ini diakhiri apabila data di lapangan sudah kredibel. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibelitas data pada penelitian ini akan difokuskan data yang telah diperoleh.
b. Meningkatkan ketekunan, dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dalam memahami gejala di lapangan. Dengan demikian data dan urutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Peneliti bisa menetapkan aspek yang penting dan yang tidak penting dalam pengumpulan data.

c. Triangulasi dalam pengujian kredibelitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meli[puti: Latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sember data, teknik pengumpulan data, tahap-tahap penelitian, analisis data, dan pemeriksahan keabsahan data dalam penelitian); dan terahir sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori

Bab ini berisi tentang: Biografi Paul Ricoeur dan juga menjelaskan teori apa yang digunakan untuk menganalisis sebuah penelitian. Adapun teori yang digunakan teori hermeneutik; yang meliputi; Biografi Paul Ricoeur, dan Teori Hermeneutik Interpretasi Paul ricoeur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : Pembahasan

Pada bab ini meliputi tentang: Letak Geografis, kondisi sosial-keagamaan, serta sejarah seni Tembang *Mamaca* di Desa Lanjuk.

BAB IV : Analisis Data

Bab ini berisi menganalisis data penelitian, yang meliputi Seni Tembang *Mamaca* Madura di Desa Lanjuk.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bab terahir yang di dalamnya berisi tentang: Kesimpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

HERMENEUTIK PAUL RICOEUR

A. Biografi Paul Ricoeur

Paul Ricoeur lahir di Valence Prancis Selatan, pada tahun 1913. Dia berasal dari keluarga Kristen Protestan yang saleh dan dipandang sebagai cendekiawan Protestan terkemuka di Prancis. Dia dibesarkan di Rennes sebagai seorang anak yatim piatu. Di *'Lycee'* dia berkenalan dengan filsafat untuk pertama kalinya melalui R. Dalbiez, seorang filsuf yang menganut aliran pemikiran Thomistis. Pada tahun 1933 dia memperoleh *'licence de philosophie'*. Pada akhir tahun 1930 dia mendaftar sebagai mahasiswa pasca-sarjana di Universitas Sorbonne, dan pada tahun 1935 memperoleh *'agregation de philosophie'* (keanggotaan atau izin menjadi anggota suatu organisasi dalam bidang filsafat).[1]

Setelah mengajar di Colmar selama satu tahun, ia dipanggil untuk mengikuti wajib meliter (antar 1937-1939). Pada saat mobilisasi, Ricoeur masuk dalam ketentaraan Prancis dan menjadi tahanan perang hingga tahun 1945. Selama ia terkurung dalam penjara di Jerman, ia mempelajari karya-karya Husserl, Haidegger dan Jaspers. Bersama dengan sahabat dan sesame tahanannya, Mikel Dufrenne, ia menulis buku yang berjudul *Karl Jaspers et la philosophie de l'existence* (karl Jespers dan Filsafat Eksistensi 1947). Pada tahun yang sama diterbitkan juga punya *Gabriel Marcel et Karl Jaspers*, studi perbandingan antara

[1]E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua tokoh eksistensialisme yang menarik banyak perhatian pada waktu itu. Setalah perang terjadi dan keluar dari penjara Ricoeur menjadi dosen filsafat di *College Covinol*, pusat Protestan internaseonal untuk pendidikan dan kebudayaan di Chambonsur-Lignon.[2]

Pada tahun 1948-1957 Ricoeur sebagai professor sejarah filsafat di Universitas Strasboung, tahun 1957-1967 sebagai profesor filsafat umum di Universitas Paris Sorbonne. Dan pada tahun 1967-1987 mengajar di fakultas sastra Universitas Paris Nanterre, segaligus menjadi Dekan.[3] Pada tahun 1970 terjadi perubahan situasi di Universitas di mana Ricoeur bekerja itu. Masiswa berdemustrasi menduduki dan menguasai Universitas sehingga hal ini mengandung intervensi pihak kepolisian. Karena situasi yang tidak menguntungkan ini, Ricoeur menjabati sebagai Dekan, kemudian ia pindah ke Universitas Louvain atau Leuven di Balgia. Namun pada tahun 1976, ia kembali lagi pada Universitas Nanterre dan segaligus menjadi profesor luar biasa pada Univerrsitas Chicago, pada waktu yang bersamaan pula ia menjadi derektur pada *"Centre d'etudes phenomenologiques et hermenetiques"* (Pusat Studi Fenomenalogi dan Hermeneutik) di Paris. Dalam priode ini Ricoeur banyak menggeluti masalah-masalah filsafat bahasa dan masuk lebih dalam pada dialog tentang hermeneutik. Dan pada tahun 1975 ia menerbitkan bukunya yang berjudul *La Metaphore Vive* yang banyak mengupas atau menganalisis tentang tata-aturan metafora, sehingga 'pengoperasian' metafora itu menjadi hidup.

---

[2]K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), 247-248

[3]Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatoni Teks*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014), 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ricoeur juga anggota beberapa lembaga akademisi dan mendapat penghargaan dari The Hegel Award (Stuttgart), The Karl Jaspers Award (Heidelberg), The Leopold Lucas Award (Tubingen), dan The Grand Prix de I'Academie francaise. Ia juga pernah menjadi editor beberapa jurnal dan majalah; majalah *Esprit and Chistianisme,* dan direktor *Revue de Metaphysique et de Morale.* Bersama Francois Wahl, Ricoeur mejadi editor pada *L'Orde philosophique* (editions du seuli).[4]

B. Hermeneutik sebagai sistem Interpretasi Paul Ricoeur

Hermeneutik secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang intepretasi makna. Kata hermeneutik sendiri berasal dari kata kerja yunani *hermeneuien,* yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan atau menerjemahkan.[5] Hermeneutik berkaitan dengan bahasa. Setiap kegiatan manusia yang berkaitan dengan berfikir, berbicara, menulis dan menginterpretasikan selalu berkaitan dengan bahasa. Realitas yang masuk dalam semesta perbincangan manusia selalu sudah berupa realitas yang terbahasakan, sebab manusia memahami dalam bahasa. Kata-kata sebagai satuan unit bahasa terkecuali yang memiliki makna, selalu merupakan penanda-penanda yang kita berikan pada realitas. Pemberian penanda itu sendiri sudah selalu berupa penafsiran.

Proses membawa pesan agar dipahami yang diasosiasikan dengan Hermes yang terkandung dalam bentuk dasar kata kerja *hermeneuein* dan kata benda

[4]Ibid, 212
[5]Edi Mulyono Dkk, *Belajar Hermeneutika* (Jogjakarta: Ircisod, 2012), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hermeneia mencakup tiga makna, yaitu: 1) mengungkap atau mengatakan, 2) menjelaskan *(to explain),* dan 3) menerjemahkan *(to translate)*.[6]

1. Makna *hermeneuein* sebagai tindakan mengungkapkan *(to explain),* menegaskan *(to assert),* atau menyatakan *(to say)* terkait dengan fungsi "pemberitahuan" dari Hermes. Kata *hermes* berasal dari bahasa Latin *sermo,* yang artinya *to say* (mengatakan), dan bahasa Lati lainnya *verbum, word* (kata). Hal itu bermakna, bahwa urusan, di dalam memberitakan kata adalah "mengumumkan" dan "menyatakan" sesuatu, fungsinya tidak hanya untuk menjelaskan, tetapi untuk menyatakan *(proclaim)* juga.
2. Makna kata *hermeneuein* adalah menjelaskan *(to explain).* Artinya, interpretasi sebagai penjelasan sebagai penjelasan yang menekankan aspek pemahaman diskursif, karena yang paling esensial dari kata-kata bukanlah mengatakan sesuatu saja, melainkan juga menjelaskan sesuatu, merasionalisasikannya, dan membuatnya jelas.
3. Makna kata *hermeneuein* adalah menerjemahkan *(to translate).* Suatu teks yang tertulis dalam bahasa asing akan menyulitkan atau diabaikan. Usaha menerjemahkan *(to translate)* merupakan bentuk khusus dari proses interpretative dasar yang menjadikan sesuatu untuk dipahami. Artinya, penerjemah menjadi media antara satu dunia dengan dunia yang lain.

Dalam kesejarahan hermeneutika, Paul Ricoeur yang lebih mengarahkan hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman terhadap teks *(textual*

[6]Muflihah, Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks Al-Qur'an, *Mutawatir: Jurnal keilmuan Tafsir Hadis.* Vol 2 No 1 (2012), 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

exegesis). Menurut professor filsafat di Universitas Nanterre (perluasan dari Universitas Sorbonne) ini, "Pada dasarnya keseluruhan filsafat itu adalah interpretasi terhadap interpretasi." Paul Ricoeur sependapat dengan Nietzsche bahwa "Hidup itu sendiri adalah interpretasi. Bila terdapat pluralitas makna, maka di situ interpretasi dibutuhkan"

Dalam perspektif Paul Ricoeur, hermeneutik adalah kajian untuk menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca. Melalui bukunya, De I'interpretation (1965), Paul Ricoeur mengatakan bahwa heremeneutika merupakan teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks. Menurutnya, tugas utama hermeneutika ialah di satu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks, di lain pihak mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan halnya teks itu muncul ke permukaan.[7]

Dengan melalui metode seperti strukturalisme kita dapat menyelidiki teks lebih dalam dan diri kita. Suatu teks memiliki kehidupannya sendiri, berbeda dari intensi pengarang. Penuangan ke dalam teks berarti bahwa suatu karya yang terstrukter berhadapan tidak hanya dengan pengarang, tetapi juga pembaca, maka menantang pembaca. Kita tak dapat menjadikan teks mempunyai arti apapun sebagaimana kita kehendaki. Struktur bahasa teks bukan bahasa pribadi dan tak bisa diubah begitu saja. Dimensi publik dan obyektif ini memberikan

[7]E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, 99-100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlindungan terhadap subyektifitas ekstrim, dan menggarisbawahi hakekat ilmiah hermeneutik.[8]

Menurut Paul Ricoeur teks adalah *"any discourse fixed by writing"* berpijak pada difinisi singkat ini, pertama kali kita perlu mengetahui apa yang dimaksud oleh Ricoeur dengan *diskursus.* Dengan istilah *diskursus,* Ricoeur merujuk kepada bahasa sebagai *event,* yaitu bahasa yang membicarakan tentang sesuatu. Pengertian ini diambil Ricoeur dari para filsuf bahasa Austin dan Beardsley yang mengatakan bahasa ke dalam dua sifat, yaitu bahasa sebagai *meaning* dan bahasa sebagai *event.* Bahasa sebagai *meaning* adalah demensi non-historis, deminsi statis, sedangkan sebagai *event* adalah dimensi yang hidup, dan dinamis. Atau dalam ungkapan Ricoeur sendiri: "bahasa selalu mengatakan sesuatu, segaligus tentang sesuatu.[9]"

Paul Ricoeur mengatakan bahwa teks merupakan tipe khusus dari bahasa yang ada dalam wilayah diskursus (parole). Namun teks bukanlah sembarang bentuk bentuk doskursus sebagai ujaran (speech). Teks adalah diskursus yang memiliki sifat khusus yakni sebagai sebuah amanat yang tertulis.[10] Artinya, teks merupakan diskursus yang terbekukan dalam tulisan, terinskripsikan. Dengan kata lain, Ricoeur menekankan perbedaan bentuk diskursus sebagai sesuatu yang terucap dan tertulis serta menolak anggapan yanag memposisikan tulisan sebagai turunan semata dari ajaran. Teks adalah satu varian bentukk abash diskursus lain.

---

[8]M. Sastrapratedja, Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur, *Kanz Philosophia* Vol 2 No 2 (2013), 251-252

[9]Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatomi Teks*, 193-194

[10]Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, (Bandung: Kreasi Wacana, 2006), 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu teks atau naskah kitab suci atau dokumen lain yang ditulis berdasarkan wahyu Ilahi, sejarah, hokum atau pun kesastraan yang seakan-akan sudah menggunakan bahasa sehari-hari; tidak akan dapat dimengerti tanpa adanya penafsiran secara baik. Penafsir dapat memahami suatu teks dengan menggunakan bahasa yang ia pakai sehari-hari. Bahkan ada penafsiran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di penafsir saat dia berada.[11]

Perspektif Ricoeur kata-kata adalah simbol-simbol juga, karena menggambarkan makna lain yang sifatnya "tidak langsung", tidak begitu penting serta *figurative* (berupa kiasan) dan hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol tersebut. jadi, simbol-simbol dan interpretasi merupakan konsep-konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung di dalam simbol-simbol atau kata-kata. Selanjutnya Ricoeur menjelaskan bahwa teks merupakan obyek interpretasi dalam hermeneutik. Hanya saja bagi Ricoeur bahwa teks memiliki pengertian yang luas yang mencakup pada simbol dan mitos, dan oleh karena itu tugas hermeneutik membongkar permasalahan-permasalahan yang menghalangi dalam memahami mitos dan simbol serta cara reflektif mensistematisasi realitas di balik bahasa, simbol dan mitos tersebut.[12]

Makna sebuah teks tidak terletak di balik teks tersebut, melainkan di hadapannya. Ia bukanlah sesuatu yang tersembunyi, tetapi sesuatu yang terbuka, bahkan merupakan poin-poin yang mengarah pada dunia yang mungkin dihadapi, dengan adanya referensi teks yang tidak mencolok. Pemahaman tidak hanya

---

[11]Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 90

[12]Farida Rukan Salikun, *Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur, Hermeneutik, STAIN Kudus Jawa Tengah*, Vol 9 No 1, (2015), 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekedar teks mengkaitkan teks dengan pangarang dan situasinya. Ia mencari sesuatu untuk merenggut proposisi dunia yang diungkap oleh referensi teks. Memahami teks adalah mengikuti pergerakan teks tersebut dari makna ke referensi: dari apa yang dikatakan teks, kepada tentang apa yang dikatakannya.[13]

Teks merupakan sebuah korpus yang otonom. Ricoeur menganggap bahwa sebuah teks memiliki kemandirian, totalitas, yang dicirikan oleh empat hal: *Pertama*, dalam sebuah teks makna yang terdapat pada "apa yang dikatakan *(what is said)*" terlepas dari proses pengungkapannya *(the act of saying)*, sedangkan dalam bahasa lisan keduua proses itu tidak bisa dipisahkan. Dalam sebuah dialog, maksud dari seorang pembicara bukan hanya ditunjukkan oleh ucapannya, melainkan juga intonasi, mimikmaupun *gerstures*-nya. *Kedua*, dengan demikian makna sebuah teks juga tidak lagi terikat pada pembicaraan, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terikat dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Bukan berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan, meskipun Ricoeur sempat mengatakan tentang "kematian penulis", akan tetapi maksud si penulis terhalang oleh teks yang sudah membaku. Yang tidak kalah menarik, Ricoeur menganggap bahwa penulis lebih merupakan "pembaca pertama." *Ketiga*, karena tidak lagi terikan pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula *(ostensive reference)*, ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang ditunjuk oleh teks, dengan demikian, adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri—dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungan dengan teks-teks yang lain. *Keempat*,

[13]Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatoni Teks*,(Jogjakarta: IRCiSoD, 2014), *166-167*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan demikian juga tidak lagi terikan kepada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapa pun yang bisa membaca, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Dapat dikatan pula bahwa sebuah teks membangun hidupnya sendiri, karena sebuah teks adalah sebuah monolog.[14]

Ricoeur menjelaskan bahwa konsep teks ini menjadi revisi bagi konsep Dilthey tentang *explanation and understanding.* Karena Dilthey menganggap bahwa penjelasan adalah karakteristik kerja ilmu alam, yaitu untuk mengungkap cara kerja fenomena alam yang pasti tanpa intensi, sementara pemahaman adalah cara kerja ilmu humaniora dan memiliki dimensi intensionalitas, maka kedua metode ini bekerja secara *mutual exclusive.* Ricoeur merevisi pandangan Dilthey dengan mengatakan kedua cara kerja metodologis tersebut tidak bisa dipisahkan secara dikotomis. Dengan menerapkan pada persoalan hubungan antara metafor dan teks, sebagai kodifikasi bahasa lisan dan bahasa tulis. Ricoeur menunjukkan bagaimana penjelasan dan pemahaman dapat diterapan pada sisi yang berlainan. Penjelasan *(explanation)* adalah cara kerja yang menghubungakn metafora dengan teks, yaitu pembakuan bahasa lisan kepada bahasa tulis, sedangkan interpretasi adalah cara kerja dari teks ke metafora, yaitu transkripsi dari bahasa tulis ke bahasa lisan.[15]

Lebih jauh lagi Ricoeur memperluas konsep teks ini bukan hanya pada bahasa yang mengendap pada tulisan melainkan juga kepada setiap tindakan

---

[14]Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatoni Teks*, 195-196

[15]Ilyas Supena, Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutik, Abu Rokhmad (ad.) *Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisogo*, (2012), 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang memiliki makna, yaitu setiap tindakan manusia yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Berawal dari seni, Ricoeur ingin membangun sebuah epistemulogi baru bari ilmu-ilmu sosial maupun humaniura. Bagi Ricoeur, objek ilmu sosial dan humaniora memiliki kerakter sebagai teks dan karenanya metodologi kajian untuk itu haruslah kajian yang menyerupai kajian interpretasi yang ada pada hermeneutik.[16]

Dikotomi antara objektivitas dan subjektivitas ini oleh Paul Ricoeur diselesaikan dengan jalan "sistem bolak-balik", yakni penafsir melakukan "pembebasan teks" (dekontekstualisasi) dengan maksud untuk menjaga otonomi teks ketika penafsir melakukan pemahaman terhadap teks dan melakukan langkah kembali ke konteks (rekontekssstualisasi) untuk melihat latar belakang terjadinya teks, atau semacamnya. Dekontekstualisasi maupun rekontekstualisasi itu bertumpu pada otonomi teks, sementara itu, otonomi teks ini ada tiga macam, yaitu: (1) intensi maksud pengarang "teks", (2) situasi kultural dan kondisi soial pengadaan teks "konteks", (3) untuk siapa teks dimaksudkan "kontektualisasi". Otonomi teks, maka kontekstualisasi yang dimaksudkan bahwa materi teks "melepaskan diri" dari cakrawala yang terbatas dari pengarangnya. Selanjutnya, teks tersebut membuka diri terhadap kemungkinan dibaca dan ditefsirkan secara luas oleh yang berbeda-beda, inilah yang dimaksudkan dengan rekontekstualisasi.[17]

---

[16]Farida Rukan Salikun, Paradigm Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur, *hermeneutic, article*, vol 9 no 1 (2015), 178-179

[17]Abdul Wachid B.S. Hermeneutik Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-Teks Seni, *Imaji: perkembangan seni kriya di tengahperubahan masyarakat*, Vol 4 No 2 (2006), 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga langkah tersebut berhubungan erat dengan langkah-langkah pemahaman bahasa yaitu: semantik, refleksif serta eksistensial atau ontologis. Langkah semantik adalah pemahaman pada tingkat ilmu bahasa yang murni, pemahaman refleksif adalah pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu yang mendekati tingkat ontologi, sedangkan langkah pemahaman eksistensial atau ontologis adalah pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna sendiri. Berdasarkan langkah-langkah ini, Ricoeur mengatakan bahwa pada dasarnya pemahaman adalah "cara berada" *(mode of being)* atau cara "menjadi".

Pengalaman eksistensial memang pengalaman yang dimiliki oleh *being* sendiri. Segala bukti tidak perlu lagi atau bahkan tidak penting, sebab pengalaman semacam itu melibatkan keseluruhan keberadaan seorang pribadi. Karena pribadi sedemikian terlibat, maka pengalaman menjadi traumatic di dalam interpretasinya. Dalam konteks seperti ini, tidak ada lagi pemisahan antara pemahaman, penjelasan dan interpretasi.[18]

Adapun pemahaman mendalam yang ada dalam hermeneutik Ricoeur terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. Level Semantik merupakan langkah pemahaman yang paling awal atau pemahaman pada tingkat bahasa murni. Level semantik ini bertujuan untuk mengungkap makna tekstual teks. Level semantik ini memiliki peran fundamental dalam menjaga hubungan antara hermeneutika dengan metode di satu sisi dan ontologi di sisi lain.

[18] E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Level Refleksi, yaitu sebagai jembatan kepada level eksistensi atau sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman atas tanda dengan pemahaman diri. Refleksi dengan proses ulang balik antara pemahaman teks dengan pemahaman diri. Selain itu, refleksi bermanfaat untuk menjustifikasi kesadaran pertama yang disebut sebagai kesadaran palsu. Pada tahap refleksi ini hasil-hasil dari tahap pertama (semantik) dipadukan. Dengan kata lain refleksi adalah konsep mengenai tindakan kita untuk eksis melalui kritik yang diaplikasikan pada kerja dan tindakan yang menjadi tanda bagi kita untuk eksis. Tahap ini juga biasa disebut dengan tahap validasi atau tahap mengira-ngira makna. Apa yang diperoleh dari interpretasi tersebut adalah sesuatu yang probable (mungkin benar) yang diketahui dari proses interpretasinya, bukan suatu yang bisa diklaim sebagai sesuatu yang benar. Di samping terdapat prosedur validasi juga terdapat prosedur invalidasi yang serupa dengan falsifikasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Karl Popper. Itulah kenapa menurut Ricoeur bahwa sebuah interpretasi tidak pernah bersifat setara. Adalah selalu mungkin untuk mengajukan atau melawan interpretasi, artinya interpretasi dapat dilakukan bermacam-macam.
3. Leve Eksistensial. Selain teks mempunyai struktur imanen, menurut Ricoeur, teks sekaligus juga memiliki referensi luar yang sering disebutnya dunia dari teks atau being yang dibawa oleh teks. Pengungkapan referensi teks sangat penting, karena menurut Ricoeur, kalau tidak (pemahaman yang mengacuhkan referensi teks), analisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktural akan tereduksi menjadi sebuah permainan mandul. Pada tahap ini akan tersingkap bahwa pemahaman dan makna, bagi manusia, pada dasarnya berakar pada dorongan-dorongan yang lebih mendasar yang bersifat instingtif yaitu hasrat. Dari hasratlah lahir kehidupan, dan selanjutnya, bahasa di mana untuk menyingkap realitas hasrat ini sebagai realitas yang tidak disadari.

Ricoeur mencoba untuk menengahi pemikiran hermeneutika sebelumnya, yaitu antara hermeneutika yang hendak menyingkap makna obyektif teks, dengan hermeneutika yang berusaha menyingkap pretensi "ada" atau eksistensi (dari teks), antara hermeneutika yang mengedepankan prosedur metodologis dengan hermeneutika yang melompat melangkahi metode. Hermeneutika Ricoeur tidak berhenti pada tataran teks, pun tidak melompat langsung kepada wilayah eksistensial (menghindari prosedur metodologis), tapi mendialektikan keduanya sebagai saling melengkapi.

Dalam upaya interpretasi teks diperlukan proses hermeneutik yang berbeda itu, menurut Paul Ricoeur, prosedur hermeneutikanya secara garis-besar dapat diringkas sebagaiberikut. *Pertama,* teks harus dibaca dengan kesungguhan, menggunakan *symphatic imagination* (imajinasiyang penuh rasa simpati). *Kedua,* penta'wil mesti terlibat dalam analisis struktural mengenai maksud penyajian teks, menentukan tanda-tanda *(dilal)* yang terdapat di dalarnnya sebelum dapat menyingkapmakna terdalam dan sebelummenentukan rujukan serta konteks dari tanda-tanda signifikan dalam teks. Barulah kemudian penta'wil memberikan beberapa pengandaian atau hipotesis. *Ketiga,* penta'wil mesti melihat bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks itu merupakan pengalaman tentang kenyataan non-bahasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TEMBANG *MAMACA* DI DESA LANJUK

A. Kondisi Masyarakat Desa lanjuk dengan Tembang *Mamaca*

1. Letak Geografis

Madura adalah sebuah pulau kecil yang menyimpan banyak cerita di luar nalar sehat kita seperti hamilnya sang ratu tanpa suami dan melahirkan seorang anak dan sang anak itu lah yang membabat pulau Madura sekaligus menjadi raja pertama, yang bernama *Raden Sagara*. Nama beliau diambil dari tempat lahirnya di tengah laut yang dihanyutkan oleh patih diperintah oleh ayahandanya karana hamil tanpa suami.[1]

Madura merupakan salah satu pulau yang posisinya terletak di Provinsi Jawa Timur. Di pulau Madura terdapat empat kabubaten yakni, Bangkalan yang posisinya terletak paling ujung barat, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Empat dari kabupaten ini berdempetan dan yang paling ujung timur adalah kabubaten Sumenep yang mempunyai beberapa sub-wilayah di antaranya: kecamatan Gapura, Batu putih, Rubaru, Ambunten, Dasuk, Manding, dan lain-lain.

Secara umum kondisi sosial masyarakat Sumenep sebagai daerah ujung timur, khususnya Kecamatan Manding mempunyai tradisi yang tidak jauh berbeda dengan kecamatan-kecamatan lainnya khususnya dalam kesenian *Mamaca* . Di kecamatan Manding kesenian berupa *Mamaca* (macapat), ini merupakan kesenian turun temurun yang saat ini hampir punah, terdapat di Desa Lanjuk yang

[1]Ayu Sutarto Marwoto Heru SP Saputra, *Mutiara yang Tersisa 1; Kearifan Lokal Cerita Rakyat Madura* (Jatim: kompyawisda, *tt*), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan salah satu bagian dari desa di Kecamatan Manding yang ada di Kabupaten Sumenep. Kecamatan Manding mempunyai beberapa desa.

Tabel 1: Daftar Desa di Kecamatan Manding

No	Nama Desa
1	Jabaan
2	Manding daya
3	Manding Laok
4	Manding Timur
5	Giring
6	Gunung Kemper
7	Kasengan
8	Lalangon
9	Gadding
10	Tenonan
11	Lanjuk

Sumber: Data Arsip Kecamatan Manding

2. Kondisi Penduduk

Dari data yang di peroleh, tercatat selama tahun 2017 jumlah penduduk Desa Lanjuk secara keseluruhan mencapai 2.551 jiwa. Semua sudah sermasuk yang pendatang maupun penduduk asli Desa Lanjuk. Jumlah laki-laki mencapai 1.253 jiwa, sedangkan yang perempuan mencapai 1253 jiwa.

Desa Lanjuk terletak di ujung timur dari kecamatan Manding berbatasan dengan Kecamatan Gapura. Adapun Desa Lanjuk dibagi menjadi empat dusun yaitu Dusun Saasa, Dusun Lanjuk, Dusun Ares Tengah, dan Dusun Paratteen. Dusun-dusun ini berada dalam letak geografis secara berdempetan satu sama lain.[2] Adapun batas wilayah Desa Lanjuk:

1. Bagian barat berbatasan dengan Desa Tenunan.

[2]Wawancara dengan Hozan selaku kepala desa Lanjuk pada tanggal 26-03-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagian timur berbatasan dengan Desa Karang Budi (termasuk ke dalam kecamatan berbeda)
3. Bagian selatan berbatasan dengan Desa Pereji (termasuk ke dalam kecamatan berbeda)
4. Bagian utara berbatasan dengan Desa Aeng Merah (termasuk ke dalam kecamatan berbeda)

Bapak Hozan adalah selaku kepala desa menjadi wadah aspirasi warga terhadap segala sesuatu yang terjadi di kampungnya, baik itu berkaitan dengan administrasi penduduk, kesehatan, kekerasan dan sebagainya.

Bagan 2: Struktur Aparatur Desa Lanjuk

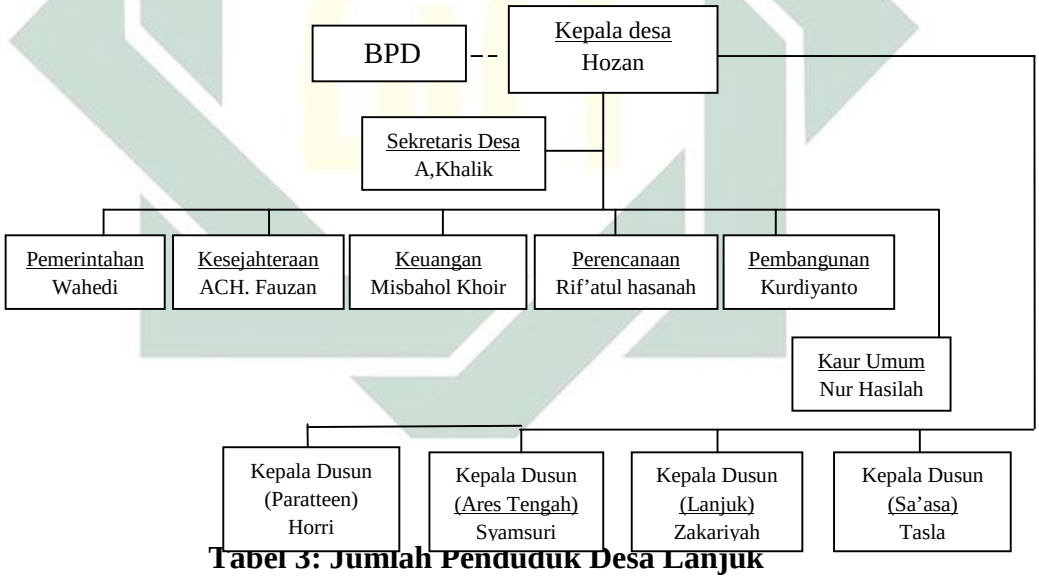

Tabel 3: Jumlah Penduduk Desa Lanjuk

Thn.	Jum. Pend.	L	P	Balita	Produktif	Lansia
2016	2.551	1.253	1.298			

Sumber: Data Arsip Desa Lanjuk 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas masyarakat yang ulet dan tidak pernah menyerah. Hal ini disebabkan oleh kondisi alamnya yang kering dan relatif kurang subur. Kenyataan ini dapat ditinjau dengan keberadaan komunitas Madura di daerah-daerah di Pulau Jawa.

3. Kondisi Ekonomi

Masyarakat di Desa Lanjuk mayoritas seorang petani, bertempat tinggal berkelompok-kelompok tidak jauh dari lahan pertanian atau sawah mereka. Dan masyarkat sejak pagi sudah berangkat kesawah hingga sore hari. Pendapat masyarakat Lanjuk sebagian banyak dari bercocok tanam. Ada sebagian orang yang menjadi PNS, ada yang buka usaha toko, usaha kripik singkong, kerja di kabupaten dan ada juga yang merantau untuk mencari nafkah.

Pertanian yang ada di Desa Lanjuk di antaranya; Jagung, Padi, tembakau dan banyak lainnya. Bercocok tanam padi dan jagung di buat diri sendiri sedangkan tembakau sebagai penghasilan yang urjen Karena ketika sudah panin penghasilannya lumayan besar. Selain itu juga singkong yang di tanam di ladang sebagai tambah perekonomian masyarakat.

Table 4: perokonomian Desa Lanjuk

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Tani	2309
2	Buruh Tani	224
3	Pedangang / pengusaha	17
4	PNS	3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: Profil Desa Lanjuk, 2017

4. Adat Istiadat dan Agama

Perbincangan tentang Madura tentu tidak pernah terlepas dari persilangan antara agama dan tradisi.[3] Pola kebiasaan masyarakat Madura yang sering mengkaitkan antara agama dan tradisi tersebut, dalam bentuk akulturasi menelurkan misalnya tari Samman. Tari Samman ini merupakan hasil dari persilangan antara agama dan tradisi yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosio-keagamaan masyarakat Madura.

Sir Edwar Burnet Tylor (1832-1917) mengartikan budaya[4] atau tradisi[5] sebagai sebuah keseluruhan yang kompleks dari ide, termasuk di dalamnya pengetahuan, keyakinan dan seni, atau moral adat istiadat yang dipelajari oleh manusia berdasarkan sejarah.[6]

Sebelum Islam, masyarakat Madura menganut kepercayaan Hindu-Budha, fakta historis ini bisa kita temukan melalui berbagai peninggalan masa lalu, misalnya bangunan *megalitikum* berupa *bheto kennong* (batu kenong) atau *betho egghung* (batu gong). Deskripsi ini menjelaskan kepada khalayak bahwa nuansa keagamaan orang Madura tertanam sejak jaman kepercayaan animisme.[7]

---

[3]Ali Hasan Siswanto, *Dialektika Tradisi NU Ditengah Arus Modernis* (Surabaya: iQ_Media, 2014), 61.

[4]Adat istiada, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah bekembang (beradab, maju).

[5]Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih di jalankan oleh masyarakat

[6]Simon Coleman dan Helen Watson, *pengantar antropologi* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2010), 15.

[7]Animiisme berasal dari kata latin yaitu anima yang berarti roh, kepercayaan animism adalah suatu kepercayaan bahwa segala seseatu yang ada di bumi baik itu hidup atau mati mempunyai roh. Kepercayaan animism mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini (seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekitar abad ke-15 agama Islam merambah ke pulau Madura melalui beberapa jalur, yakni pernikahan dan perdagangan.[8] Tetapi penerimaannya secara luas dan merubah keyakinan orang Madura asli. Derajat ke-Islaman orang Madura disejajarkan dengan orang Aceh dan Minang di Sumatera pada waktu itu.[9]

Pada abad ke-19 di desa Kademangan-Bangkalan sudah berdiri satu pesantren yang diasuh oleh KH. Muhammad Kholil (dikenal sebagai Mbah Kholil Bangkalan). Pesantren tersebut terkenal diberbagai daerah Nusantara karena melahirkan tokoh-tokoh besar seperti KH. Hasim Asy'ari dan kiai-kiai lainnya. Pada abad ke-20, Syariat Islam sebagai gerakan politik berlandaskan mengalami perkembangan sangat pesat.[10] Misalnya *Nahdzatu al-Tujjar* pada permulaan abad 20.

Masyarakat Madura terkenal dengan keagamaannya, hingga tidak jarang jika ada sebagian yang fanatik terhadap paham yang dianutnya. Bahkan sedikit banyak dari mereka jika ditanya mengenai agamanya orang Madura, ada dari mereka menjawab NU yang bermazhab Syafi'i. NU sendiri menjadi organisasi terbesar di Indonesia dan dianggap sebagai organisasi "kaum sarungan" dan paham NU sendiri hampir sama dengan tradisi Madura.[11]

Seperti biasa kebanyakan dari masyarakat Madura, masih sangat menghormati *(takdzim)* kepada Kyai dan keluarganya. Semua ini tergambar dalam bangunan sosial masyarakat, *buppa'* (bapak), *babu'* (ibu), *guruh* (guru), dan *ratoh*

---

kawasan tertentu Gunung, Laut, Sungai, Gua Pohon dan Batu Besar) memiliki jiwa atau roh yang harus dihormati biar tidak mengganggu manusia.

[8]Huub De Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman; Pedang, Perkembanggan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 3.

[9]Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 42.

[10]Ibid…, 43.

[11]Ali Hasan, *Dialektika Tradisi* …, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(raja), penyebutan ini merupakan susunan sosial hierarki masyarakat Madura pada umumnya. Jika *buppa'* dan *babu'* merupakan elemen penting dalam keluarga, maka *guruh* dan *ratoh* adalah penentu dinamika sosial-politik, sosio-religius, dan adat istiadat masyarakat.

Keberadaan Islam merupakan dimensi fundamental dalam masyarakat, pasalnya Agama Islam menjadi nilai dasar bagi setting sosial yang paling penting di pulau ini. Masyarakat Madura dikenal sangat berpegang teguh terhadap nilai-nilai ke-Islaman, dan mereka sangat kental dengan ajaran syariat Islam. Di dalam masyarakat Madura Kyai menjadi figur utama dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem pendidikan pesantren dan tradisi pendidikan pesantren menempatkan Kyai menjadi *agen of change and politic control* dari kahidupan sosial-politik masyarakat Madura. Salah satu contoh bahwa Kyai ditempatkan pada suatu tempat yang istimewa ialah pemilihan kepala daerah jika tidak ada nama Kyai dalam namanya maka sulit untuk memenangkan pemilihan itu dalam level atas atau dalam level bawahpun seperti pemilihan kepala desa "*mon ta' e tekku' Kyai*" (jika tidak dipegang Kyai) maka jangan harap untuk bisa menjadi pemenang. Kyai dalam masyarakat ditempatkan pada posisi sentral dalam sistem hierarki sosial masyarakat Madura.

Bangunan sosial ini, menggambarkan kepatuhan kepada bapak dan ibu juga ketundukan terhadap tokoh dan pemerintah, tokoh panutan di sebut pemimpin, yang mempunyai kepribadian yang *islami* dan loyalitas dari pemerintah seperti ulama dan Kyai. Kyai dalam masyarakat ada tiga versi. Pertama, Kyai yang menekankan pada bidang pendidikan dan pengembangan pesantren (pondok).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Kyai yang mempunyai ilmu ghaib (tenaga dalam) yang memungkinkan mereka berprofesi sebagai dukun. Ketiga, Kyai yang ikut terjun dalam kancah perpolitikan.

Adat istiadat dan agama masyarakat Madura cukup unik, dalam satu sisi adat istiadat mereka banyak dipengaruhi oleh budaya Islam sebagai perwujudan pengajaran pesantren. Seperti adanya kesenian tari samman, gambus, hadrah, dan lain-lain yang bercorak Islam. Di sisi lain, budaya mereka di pengaruhi oleh unsur *animisme* yang masih kental dengan kepercayaan lama (Pra-Hindu-Budha) seperti kepercayaan terhadap makhluk halus, jin, percaya pada kekuatan ghaib, makam, akik dan lain sebagainya.

Budaya yang diwariskan secara umum, turun temurun, dan berkesinambungan dengan generasi yang berbentuk proses, sosialisasi, adat istiadat antara lain tercermin dalam sikap, mental, etika, serta nilai-nilai yang masih hidup dalam hubungan antar sesama, nilai budaya bisa tergambar dan terwujud dalam pola tingkah laku dan pergaulan masyarakat.

Di Desa Lanjuk kehidupan masyarakat bisa dikatakan cukup dlam peribadatan atau sisi keagamaannya, mereka sangat agamis karena dalam catatan yang di peroleh oleh masyarakat desa mayoritas memeluk agama Islam, dan di Desa Lanjuk melakukan rutinitas keagamaan di antaranya: sholawatan, yasinan dan pengajian yang di lakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu yang dilaksakan di masjid-masjid setiap malam jum’at di berbagai dusun yang ada di Desa Lanjuk.

Desa Lanjuk ada dua pesantren di antaranya: pnodok pesantren nurul Muttaqin dan Nurul Falah. Adapun podok pesantren Nurul Muttaqin terletah di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dusun Ares Tengah dengan pengasuh KH. Mahmudi sedangkan Nurul Falah terletak di Paretteen dengan pengasuh KH. Sarbini. Santri-santri tidak hanya dari Desa lanjuk Saja melaikan juga dari kepulauan sumenep dan dari kecamatan tetangga.

Untuk para pemuda atau pemudi pengajian di masjid atau di mushollah, untuk mengodok perbaiki budi pengeti, khususnya pergaulan di kalangan mereka, kenakalan remaja dan juga yang sangat di tekankan akhlakul karimah upaya saling menghormati sama lainnya, antara yang lebih muda dengan yang tua atau pun sebaliknya.

Table 5: Fasilitas menunjang Keagamaan Desa Lanjuk

No	Uraiyan	Jumlah
1	Masjid	4
2	Mushallah	4
3	PP (Pondok Pesantren)	2
	Jumlah	10

Sumber: Profil Desa Lanjuk,

5. Kondisi Pendidikan

Mencari ilmu hukumnya wajib bagi seluruh umat manusia baik laki-laki ataupun perempuan, maka, pendidikan sangat dibutuhkan dalam hal mencari ilmu, dengan adanya pendidikan Desa Lanjuk sangat membantu masyarakat khususnya bagi muda untuk memperkembangkang dalam hal kailmuan atau pendidikan, karena di Desa Lanjuk sudah banyak terdapat kelompok-kelompok pendidikan seperti halnya sekolahan, TPQ dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemajuan pada aspek pendidikan yang ada di Desa Lanjuk sudah tergolong maju, bisa dilihat dari adanya tempat-tempat belajar seperti sekolah dasar yaitu SD Lanjuk I (Satu), MI Lanjuk II (Dua), dan SD Lanjuk III (tiga), dan TPQ, walaupun sebagian besar guru-gurunya bukan asli orang Lanjuk sendiri, Banyaknya guru beserta murid-muridnya yang mencari ilmu itulah yang menandakan bahwa masyarakat Lanjuk sudah mulai mementingkan pendidikan. Di Desa Lanjuk mulai berkembang dengan mendirikan sekolah yang namanya MI, MTS, MA dan lain sebagainya. Selain bersekolah di Desa lanjuk sendiri, masih lumayan banyak yang mencari ilmu di berbagai pesantren, dan juga ada beberapa yang sudah melanjutkan ke bangku perkuliahan untuk menimpa ilmu. Persekolahan yang ada di Desa Lanjuk di antarnya:

Tabel 6: jumlah sekolah di desa Lanjuk

NO	Nama Sekolah	Jumlah
1	TK	2
2	SD / MI	3
3	AMP / MTS	2
4	SMK / MA	2

Sember: Prefil Desa Lanjuk

6. Sejarah Seni Tembang *Mamaca* Madura di Desa Lanjuk

Tembang *Mamaca* secara etimologi membaca, juga seperti syair-syair, dan membacanya menggunakan nada yang indah nan merdu. Sedangkan menurut istilah *Mamaca* merupakan sebuah bentuk dari sebuah kegiatan membaca cerita-cerita Nabi Muhammad serta cerita Nabi Yusuf dengan teks berbahasa Madura. Adapun cerita teks yang dibaca dengan tulisan Arab-Melayu dan menggunakan bahasa Jawa Kraton yang halus, sehingga kalau dibaca dalam perkumpulan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertunjukan seni tembang harus di terjemahkan dalam bahasa Madura oleh *panegges (e-tegghes* atau *pamaos)*[12] supaya orang yang mendengarkan bisa mengerti dengan cerita yang dibacakan oleh ahli pembaca Tembang *Mamaca* . Pembaca *Mamaca* tersebut biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki yang memang benar-benar paham dan mengerti akan isi Tembang *Mamaca* tersebut.[13]

Mamaca adalah nama jenis tembang yang digunakan dalam gubahan puisi hasil karya sastra Jawa baru, yang menggunakan metrum tembang Jawa. Sejarah sastra Jawa mengelompokkan khazanah sastra Jawa dalam: 1. Sastra Jawa kuno, termasuk pusa sastra Jawa pertengahan, 2. Sastra Jawa baru, termasuk juga sastra Jawa modern. Masing-masing menghasilkan bentuk gubahan prosa dan puisi

Dewasa ini, tembang *Mamaca* Madura memegang peran yang cukup signifikan. tembang *Mamaca* tidak sekedar menjadi pertunjukan semata, tetapi bagi sebagian masyarakat Madura dipakai untuk *nogemi* (meramal nasib), yaitu dengan cara menafsirkan isi atau jalan cerita dengan menunjuk halaman buku cerita sebelumnya. Kemampuan membaca tembang *Mamaca* juga memiliki nilai *prestis* yang dapat disetarakan dengan kemampuan mengaji.[14] Penafsiran itu dilakukan dalam rangka menerjemahkan makna-makna yang terdapat dalam terbang tersebut dan kaitannya dengan isi pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang dipertanyakan oleh peserta *Mamaca* dalam suatu perkumpulan tertentu.

---

[12]*Panegges* adalah sebutan bagi tokoh yang melantunkan bacaan tembang seni *mamaca*, yang juga berfungsi sebagai penerjemah

[13]Wawancara dengan KH. Zainal Abidin selaku panegghes (penerjemah) pada tanggal; 26-03-2017

[14]Gustin Puri Kanti, *Analisis Isi Macapat Kasmaran Karya Ahmad Addin Adi*, portal artikel tugas akhir Universitas Trunojoyo Madura, (tt)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Tembhang Mamaca paneka tombuepon e jhaman majapaet akher, dhaddhi e jhaman ponjhulla jhaman Islam. Jhaman kawalian se nerrangaghi se abhaghi tembhang ghapaneka para wali pajhat ebhaghi sarana kaangghuy nyebbharaghi agjama Islam. Bannya' layang kasusastraan madhura se aesse bhab aghama Islam. Opamaepon caretana Nabi Yusup, mi'rajepon Nabi Muhammad Saw, Nabi Musa sareng Fir'un, caretana Mena' sareng bannya' pole laenna".*
>
> "Tembang *Mamaca* ialah lahir sejak zaman majapahit akhir, jadi di zaman munculnya zaman Islam. Zaman yang menerangkan yang membagi tembang ialah para wali memang dibagi sebabgai menyebarkan agama Islam. Banyak kesastraan Madura yang membahas tentang agama Islam. Seperti hanya ceritanya Nabi Yusuf, Nabi Muhammad Saw, Nabi Musa dan Fir'un, juga ceritanya Aminah dan masih banyak yang lainnya (terj.)".[15]

Demikian juga dengan tradisi macapat Jawa dilaksanakan sebagai bagian dari perayaan suatu acara, sebagai hiburan pribadi, dan aktivitas lainnya sebagai seni pertunjukan. Mitos yang muncul juga sama dengan keyakinan masyarakat Madura, yaitu akan lahir malapetaka karena,

> *"Tembheng Mamaca gheneka bhellessa para olama' e bhekto dhullu olleh kempang memahami ajeren-ajeren Islam".*
>
> "Tembang *Mamaca* merupakan belessa para ulama pada waktu itu supaya mempermudah untuk memahami ajaran-ajaran mengenai keislaman (terj.)".[16]

Tembang *Mamaca* pada hakikatnya merupakan media dakwah yang mengandung unsur seni agar menjadi fleksibel masuk pada masyarakat, dalam artian masuk dalam dakwah tradisional. Karena masyarakat secara keseluruhan suka terhadap unsur-unsur yang terkandung dalam seni tembang *Mamaca* tersebut. Menurut ceritera masyarakat, pertama kali *Mamaca* diciptakan oleh Sunan Kalijaga dengan cerita-cerita mendidik yang dikemas dalam tembang-tembang yang indah, dan menyentuh hati, sehingga sangat banyak orang yang

---

[15]Oemar Sastrodiwirjo, *Tembhang Macapat Madhura* (Pamekasan: KARUNIA, 2008), 8

[16]Wawancara dengan KH. Zainal Abidin selaku panegghes (penerjemah) pada tanggal; 26-03-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertarik terhadap tembang *Mamaca* untuk sekedar mendengarkan dan bahkan belajar *Mamaca* dengan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu banyak orang Hindu-Budha pada jaman lampau banyak yang masuk Islam, karena mereka ingin tahu dan ingin mendalami secara mendalam pesan yang disampaikan oleh si penembang ketika memainkan tembang *Mamaca* . Isi tembang *Mamaca* banyak mengandung unsur dan nilai keagamaan seperti pesan-pesan untuk mengajak kepada kebaikan, dan menjauhi perbuatan buruk kepada diri sendiri maupun terhadap orang lain.[17]

Secara umum *Mamaca* diperkirakan muncul pada akhir masa kerajaan Majapahit dan di mulai pertama kali oleh walisongo, namun hal ini dikatakan terdapat di Jawa Tengah. Di Jawa Timur dan Bali *Mamaca* sudah dikenal sebelum masuknya Islam. Sebagai contoh ada sebuah teks dari Bali dan Jawa Timur, yang di kenal dengan judul *Kidung Raggalawe* (selesai pada tahun 1334 Masehi).[18] Namun penelitian ini diragukan oleh peneliti sejarah Jawa kuno karena karya ini dikenal sebagai versi yang lebih mutakhir dan semua naskah *Mamaca* yang memuat teks ini berasal dari Bali.

Seiring dengan perkembangan Islam mulai merajalela dan semakin banyak dan di waktu itu *Mamaca* mengalami peningkatan dengan iringan musik-musik gamelan dan seruling, yang dimainkan oleh para wali dulu. Secara umum masuknya seni tembang *Mamaca* ke Madura masih belum diketahui dan simpang siur mengenai orang pertama kali yang membawa tembang *Mamaca* ke pulau

[17]Wawancara dengan K. Yasin sebagai penembang *Mamaca*, pada tanggal 28-03-2017
[18]Suwardi, wawasan hidup jawa dalam tembang macapat, Artikel, 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura. Namun prediksi K. Yasin mengatakan bahwa diperkirakan yang membawa tembang *Mamaca* para walisongo ketika Islam menyebar luas ke Nusantara.[19] Dengan demikian ketika para Sunan atau Walisongo telah wafat, sementara masyakat Madura kebanyakan sudah beragama Islam. Dengan perantara pedagang antara orang Madura dan Jawa, akhirnya orang Madura belajar sebagai ajang silaturrahmi satu dengan yang lain, sehingga saat itulah Tembang *Mamaca* dipelajari dan sampai dikuasai oleh para pedagang Madura ketika ada di pulau Jawa sampai mereka tidak tidur *(atatang-ngen)*, tirakat, untuk memahami seni tembang *Mamaca* dan seni-seni lainya.

Masuknya tembang *Mamaca* ke Madura sudah tertulis di atas kertas teks-teks atau bacaan mengenai isi tembang *Mamaca* tersebut, sehingga orang-orang penerusnya hanya tinggal mempelajari membaca saja dan menembangkan tanpa harus menghafal teks-teksnya. Sepintas, kesalahan yang dilakukan dalam pengucapan bacaan tembang *Mamaca* menjadi hal *sepele* karena tidak ada tindak lanjut mengenai tuntunan bacaan dengan buku-buku resmi tentangnya, seperti buku-buku yang saat ini mengalami perkembangan dan mengalami perubahan, tidak lain halnya seni tembang *Mamaca* yang sekarang ini sulit untuk ditemukan di daerah-daerah pedasaan yang dulunya merupakan kesenian yang paling urgen di pedesaan. Hari ini tembang *Mamaca* sudah menjadi hal langka untuk dipelajari di desa-desa. Kebanyakan dari mereka tidak berminat karena dianggap tradisi yang tidak relevan dengan jaman.

[19]Wawancara dengan K. Yasin pada tanggal 28-03-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tembang Madura dibagi menjadi tiga macam[20], sebagai berikut:

1. Tembang *kene'* (tembang kecil juga dinamakan tembang *Mamaca*)
2. Tembang *tengnga'an* (tembang tengahan)
3. Tembang *rajheh* (tembang besar)

Adapun yang termasuk dalam tembang *kene'* ada sembilan macam, ialah:

1. Tembang *Senom*
2. Tembang *Artate*
3. Tembang *Kasmaran*
4. Tembang *Salanget (Kenanthe)*
5. Tembang *Durma*
6. Tembang *Pangkor*
7. Tembang *Maskumambang*
8. Tembang *Mejil*
9. Tembang *Pucung*

Tembang *tengnga'an* (tengahan) meliputi:

1. Tembang *Juhrudhemmong*
2. Tembang *Wirangrong (kusumawirangrong)*
3. Tembang *Balabak*
4. Tembang *Gambu*
5. Tembang *Magattro (dudukwluh)*

[20]Sukardi, *pengajaran bahasa Madura; kembang babur* (Surabaya: Arkola, 1994), 104-105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan termasuk tembang *rajheh* ialah sebagai berikut:

1. Tembang *Girisa*
2. Tembang *Citramengeng*
3. Tembang *Bangsopatra*

Di antara tiga macam tembang tersebut yang banyak dipakai oleh orang Madura adalah tembang *Mamaca* , sedangkan dua tembang lainnya banyak orang Madura yang belum mengetahui (memahami). Jadi yang diprioritaskan oleh masyakat Madura ialah tembang *Mamaca kene'*. Adapun tambang *Mamaca* yang ada di Desa Lanjuk tidak jauh berbeda tembang yang terdapat di desa-desa lain. Di desa lain, tembang *Mamaca* salah satu fungsinya dibaca dalam acara arisan minggu-an namun di Desa Lanjuk tembang *Mamaca* dibacakan ketika ada ritual-ritual tertentu, di antaranya: *Rokat Pandhaba, Roakat Bhujuk, Rokat Bengko, Sonnat, Pangantan, Pamapat, Nadzar*, hari Raya Islam, dan acara Nujum.

Tembang *Mamaca* tumbuh dan berkembang di dalam keyakinan dan kepercayaan masyarakat, bahwa dengan dilaksanakannya tradisi *Mamaca* dapat memberikan fungsi yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia, salah satu contoh: fungsi yang terdapat dalam upacara *Rokat Pandhaba*, diyakini dapat menjauhkan bala atau nasib buruk yang akan menimpa seseorang atau keluarga tertentu. Dengan melaksanakan upacara *Rokat Pandhaba* juga dapat menambah kelancaran rezeki. Sebaliknya. kalau seorang sudah seharusnya melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upacara *Rokat Pandhaba*, namun tidak melakukannya, diyakini bahwa orang itu akan ditimpa musibah.

Rokat Pandhaba sebagai salah satu kearifan budaya lokal, mesti dijaga dan dilestarikan. Sebab tradisi ini memiliki arti dan nilai-nilai cukup mendalam yang dapat membentuk karakter kehidupan masyarakat. Selain itu, budaya lokal bukan hanya itu saja melainkan banyak, semestinya budaya lokal tetap dilestarikan sampai sekarang. Selain memang budaya mengandung nilai-nilai kearifan untuk membentuk kerakter masyarakat, juga keanekaragaman budaya tersebut tetap terjaga sampai zaman modern ini. Pelantunan tembang *Mamaca* diawali dengan metode tertentu, diantara lain mereka membentuk suatu lingkaran untuk ber*tawashul* kepada Nabi Muhammad Saw, para sahabat-sahabat, tabi'in-tabi'in, para ulama serta para sesepuh kita, diawali dengan pembacaan tahlil, solawat dan diahkiri dengan berdoa. Selepas itu ritual pembacaan tembang *Mamaca* akan dimulai.[21]

7. Contoh teks-teks dalam Tembang *Mamaca* di desa Lanjuk

a. Teks Tembang *Mamaca* dalam bahasa Jawa Kraton tentang hubungan Manusia dengan Tuhan

Derapun puan puniki anuso Buyamin tunggal banangis ing yeng aghung ya toan pengeran, embe, Nabi Ya'qub wellesenna, ami soken anak ingsung.
Rung welas tahun tarku, aguhuling ra ana jum'at eng pangguni rama nero ajengen teng ratu risampo niro sigre angi pining ale sarngingi kalawan bulan bintang saweles ruawengi tadhuli yet sami asojud sadjajah eng baginda Yusuf iko.

[21]Wawancara dengan KH. Zainal Abidin selaku panegghes (penerjemah) pada tanggal; 26-03-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atangi pajer teki rama abi kaule, ulen lansar ngi-ng regghu kalawan bintang sawellas.
Kocapa sanak istri kang wong Dewi Ja'ina anginngipi baginda Yusuf dino pongan macan ngapa, sampon eranggi mayarsa en sampon baginda Yusuf binka sanak ing hutan melayu sanget aklis anoting Yusuf iko.
Yan baginda Yusuf iko katan kitaron macan katon, tananah enggun melayu Nabi enggun iko, ngeni ngatasi reroni assaren tandha eyang sukma.
Sewu kale atos toan renaksa dhining yang wedi sinongan pangan delima pinangan tang khutang mangko.
Resamponera mangkono sangotapa us alewas ing nedek ing yang manom kalawan Yusuf paneka suka saman kennem omor insun.
Sang macan samaor sang bagndha Ya'kub iko, embetan amangantan akasara potra toan Nabi Allah Yusuf tan duweonto embe yan anabhe onta kami tan amanan Nabi ningyeng.
Malaikat kakang kuman tewus kinang mara' mundur dung juru somor kanga raksa Yusuf iko.
Aklis tumunurun Jabrail angocape Yusuf iko. Timbanipun isti narek nara ma'mul paneka, yan te'king matying 5ta' langikati ngalam Yusuf iko.
Seng re tehbet Nabi Yusuf kalopo' tan ning pangeran.
Engruwani mangi engruawani sapa naddhang dhuso toan tabt samanterane turun padhe kewu, yatak samik atobhede, us engocap puna wusse ing guste ingsun,
Manera anaddheng dhuso angocap tesero Malik, po kakek dhusa niro yeta saur amse manirunguni.
Emula rare puniku nyata kinin atawe singre tobhed lomba safaat dampun ing bagindha Yusuf iko.
Torsarwe amala sasi nabi Yusuf. Anadde eng yin ya Allah englangna bhalai.
Kidapta dininging sapun darnginngi maddu apadeng, sangawi thengan amuji eng bena Nabi Yusuf.
Singre asojud kang berhala eng Nabi nira yang agung, sausi yang asojud iko remmok tanan kari.
Eng Nasser tapuniki kacopa eng messer iko saniyamiriasing soara manira menni lua erariparanti tan kaliwat bagiyanni rari iko

Teggheseen (Inteperetasi) kepada Bahasa Madura

Ampon masettong e bhekto ghapanika nyoso buyamin settong, ibu iba ghapanika nangis dha' ka se maha agung dhu guste pangeran dhi dhalem ca'na pamolangnga ebu iba. Mugha bellessa Nabi Allah Ya'qub misa anak abdhi dhalem mugha ebhalessa sareng ajuna dhalem.
Tadhe'laen se ekahenging tangkana reng-oreng e bhekal dhadia rato, saampona asaren Nabi Allah yusuf, ghencang ngolate are sareng

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulen kalabhan bintang sabelles bennyakna padhe asembe sadhje dek Nabi Allah Yusuf.
Ebhaktona abungo Nabi Allah Yusuf, rama amempe bheten kaule, mempeepon engki panika bulen sareng are kalaben bintang sabelles sami asojud, padhe asembe dhe' abdina potra epon ka'dhinto.
Ka-kanda caretana sebinik se asma epon Dewi Ja'ina, engki ka'dhinto se ekamimpe teretanna Nabi Allah Yusuf ekeppong macan bhennya', saamponna abungo ajeng Ja'ina dheri asaren pas mirheng jhe' Nabi Yusuf panika ekebha ka alas pas bherka' noro' bhunte' Yusuf ka alas.
Yusuf ka'dhinto rama ampon akatela' ekeppong macan bennya', saka'dhinto pamatora Ja'ina. Sampek tak nemmo paburuen. Pas Nabi Ya'qub adhabu adu anak se raddhin maddha sera se aghibai dha' ka se maha agung ca'epon Nabu Ya'qub.
Saebu lebbhi duratos taon paneka ta' apangghi sareng Nabi Yusuf, Nabi Yusuf eraksa sareng guste Allah kaparengan dhe'eren dhelimah e dhe'er tak kelem tadhe'.
Anyo'ona dhe' se maha agung mughe tatemmuah guste abdhi dhelem dhe' Nabi Allah Yusuf. Ampon ghenep omor abdhi dhalem guste saebu lebbi duratos taon.
Mator kalabhen alos macan ka'dhinto dha' reng agung Nabi Allah Ya'qub, dining pamatora assalamualaiku ya Nabi Allah ta'ala guste abdhe dhelem tak apangrasah ngakan potrana, nan dhalem Nabi Allah Yusuf, pole abdhi dhelem tak ngaghungi gigih guste, saka'dhinto pamatora Macan, sanaossa gennak abdhi dhalem ta' bekhal ngakan potraepon ajunan dhalem Nabi Allah Ya'qub.
Malaikat se bhede e langghi' kapeng pettok bennyakna toron ongghe edhelem somor, sadhejena paneka areksa dhe' Nabi Allah Yusuf se arobe manok.
Ghencang toron malaikat jibril ka angghui tormator dhe' NabiAllah Yusuf minangkah e pakon dhari se maha agung.
Saamponna aromasa arassa aesse aeng jhereghan dhegeng paneka pas e tare'thembe paneka se bhede e somor, saamponna parak dhepaah ka attas kauladhen aesse nak-kanak engghi paneka Nabi Yusuf se bhede e dhalem tembe, tembena engghi paneka tak aesse aeng.
E bhekto paneka serrena ampon narema pamatoran malaikat jibril Nabi Allah Yusuf atobhet dhe' se maha agung.
Ca-kanca buleh kakabbi ma'le lekas atobet dhebuna jereghen Malik, moncara paneka kabhedeen ghibena emok, dhengdheng ben bhegung ma'le atobet kakabbi. Ampon mamator jereghen dhegeng se anyama Punang Wesse dhe'ka gustena "dhu guste bheten kaule se nyandhing dhusa" adhebu jereghen Malik "nape seadheddhiyaghi dhusa, mangen akariungan dhe' ka kanca dhegeng se kasambhed dhusa punang Wusse.
Engghi paneka peten kaule mamalo nak kanak se kenek, oh..! mon cara paneka pas olle atobhed punang Wesse paneka anyo'on safaat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dhe' Nabi Allah Yusuf. Sambhi las-mellasaghi pinang Wusse paneka dhe' Nabi Allah Yusuf. Nabi Yusuf pas amunajhed "mughe-mughe elang bhalad ka'dhinto ca'epon panyo'onna"
Samarena e katarema panyo'onna Nabi Allah Yusuf, ebhekto engghi paneka pas teros metto are pas teera' paddheng, ondhem se petteng pas elang
Saamponna masok Nabi Allah Yusuf dhe' ka kennengan berhala, arca paneka pas asojud kabbhi dhe' ka Nabi Yusuf, samarena asojud pan remmok tadhe' karena sakale
Ampon tondhu' dhe' nagere messer, kakanda oreng messet padhe mereng soara, ca'epon soara "bhekal badha'ah nak-kanak kenek tondhuk talebhed muljena talebhed terakna ca'na soara".
Sudah bersatu di waktu itu, ibu Iba itu menangis kepada yang maha agung ya Allah di dalam katanya mengajar ibu Iba. Semuga mengasihani Nabi Allah ya'qub memisahkan anak saya, semuga mengasihani bersama-Mu.
Tidak akan ada orang yang akan jadi raja, ketika Nabi Allah Yusuf tidur, lalu melihat matahari, bulan dan sebelas bintang itu berssujud kepada Nabi Allah Yuusuf.
Di waktu Nabi Yusuf tidur, bapak bermimpi Nabi Yusuf, dalam mimpi itu matahari, bulan dan sebelas bintang bersujud kepada putra saya Nabi Yusuf.
Kakanda ceritanya seorang gadis yang bernama Dewi Ja'ina, famili Nabi Yusuf bermimpi di kepung banyak macan, ketika bangun Ja'ina lalu ngomong kalo Nabi Yusuf di bawa ke hutan sambil lari-lari.
Yusuf terkepung banyak harimau, sedemikian omongan Ja'ina. Sampai tidak ada tempat untuk kabur. Lalu Nabi Ya'qub bersabda wahai anak perempuan yang cantik, siapa yang buat kepada yang maha agung kata Nabi Ya'qub.
Seribu ratus tahun lebih tidak bertemu dengan Nabi Yusuf, Nabi Yusuf dididik oleh gusti Allah di sediakan makanan delima di makan tidak pernah habis.
Berdoa kepada yang maha agung semuga ketemu dengan Nabi Yusuf. Umur saya sudah nyampek setibu ratus tahun lebih.
Bicara dengan halus harimau kepada orang agung Nabi Ya'qub, adapun bicaranya dengan assalamualaikum ya Nabi Allah Swt saya tidak merasa makan putra sampean, Nabi Yusuf, dan juga tidak punya gigi, begitu ucapan harimau, meskipun saya punya gigi tidak bakalan makan putra sampean Nabi Ya'qub.
Malaikat yang berada di langit tujuh lapis ke atas ke bawah di dalam sumur, semuanya menjaga kepada Nabi Yusuf
Malaikat jibril cepet turun untuk menyampaikan sabda Allah kepada Nabi Yusuf
Pedagang mengambil air di sumur ketika sudah mau nyampek ke atas ternyata ada anak-anak ternyata Nabi Yusuf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di waktu menerima sabda yang di sampaikan malaikat jibril pada Nabi Yusuf lalu bertobat kepada Allah.
Pedagang Malik bicara supaya cepet teman-temannya bertobat, kalau cara itu membuat sulit, rasa bingung biar hilang dengan bertobat. Bicaranya pedagang yang bernama Punang Wesse kepada Allah, "ya Allah, saya selalu berbuat dosa" bicara pedagang malik "apa yang berbuat menjadi dosa, teman pedagang yang bersandang dusa Wusse".
Ya saya terus anak-anak kecil, oh..! kalo cara itu membuat bertobat Wesse lalu berdoa semuga dapet safaat pada Nabi Yusuf mudah-mudahan hilang kata doanya, dengan wajah orang susah berdoanya nabi Yusuf, di waktu itu lalu muncul matahari dan langit yang hitam hilang
Ketika Nibi Yusuf ke tempat berhala, semuanya bersujud kepada Nabi Yusuf, selesai bersujud hancur berkeping-keping tidak ada sisanya (Terj).

b. Teks Tembang *Mamaca* dalam bahasa Jawa Kraton tentang Hubungan manusia dengan hakikat hidup (alam)

Kocapa Yusuf sargi ing tafser jalalain aser, kang potrani baginda Ya'qub, ebhu Rahil Wistaniri
Saamponna apotra titigha pejje tingghal anak Yusuf
Dhaddhi Nabi Ya'qub tengghi atoghu weddhun iba dinin anoso buyamin tunggal
Gendeni emanis arum kinasian rama ebhu
Eng areyu beru teku angiungan yata sami ing baginda Yusuf
Saampon ghenep umang waktu para sanak gunung genam mantera Nabi Yusuf kacapa anak istri kang wong Dewi Ja'ina angingipi baginda Nabi Yusuf dino pongan macan ngapa, saampon etanngi miyarsa yan sampon baginda Yusuf binika sanak ing hutan melayu sanget aklis anoting Yusuf iko
Sanak embe atolong dhaddini yeye eng dheddini dubelles Yahuda teke miring Nabi Yusuf iko
Sawu kale atos toan renaksa dhining sing wedi sinongan iyen pinanang Yusuf macan
Sang macan samaor ares sang bhaginda Ya'qub iko, embetan amangantan aksara potra toan Nabi Allah Yusuf tan e duweonto embe yan anabhe onta kami tan amanan Nabi ningyeng
Malaikat kakang kuman tewus tinang mara' mundurdung er juru samor kang aksara Yusuf iko
Ujaripun sangat dhagang opo manuk aku teku tandha ingsun nemmu marya
Embhe e neddhe ing sorat, emola rare puniku nyata kinin atawe sakndung tesan engiot angduku yastami atanya ing dhagang
Singre asojud kang berhalaeng Nabi nira yang agung, sausi asojud iko remmok Tanana kari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sing wung tatemmu elang luwi becce' rari iko lele ing anaking langi rabit

Tengghesan kedalam bahasa Madura

Kakandhe Nabi Yusuf epangghi neng e tafsir nyamana, potrana oreng se agung Nabi Ya'qub engghi sarengan ebhuna Rahil asmana

Saampona ngaghungi potra tatello' pas dha Ebhu Rahil ghapanika pas adhinggal potra nyoso engghi panika buyamin se bungso sakakorangan aeng soso

Dhaddi Nabi Ya'qub ngobangi ebu Iba asmana, kaanguy nyosoe buyamin

Dhari bagussa salerana sampek manis ro'omma tor adheddiaghi serniserna rama tor ibhuna

Engghi neng karatonna, Rubil pas tadhak laen se e karembhak bekhal asangaja'a, pas padhe nyemma'e dha' ka Nabi Yusuf

Saampona ghenna lema toan para tan-taretanna ampon aparembhegen bhekal mate'enna Nabi Yusuf, Yahuda arassa ta' manggha

Kakandha saampona abungo Ajeng Dewi Ja'ina dari sarenna pas miring dha' Nabi Yusuf panika ekabha ka hutan pas berka' noro' buntek Yusuf ka hutan

Mon cara panika kabhedha'an engghi asangaja'e benni atolonga kang mas, dhabuna Nabi Yusuf

Ben dheteng kabellesan dhari Yahuda agjaduan paneser dha' Nabi Yusuf

Saebhu ponjul duratos taon panika tak tapangghi sareng Nabi Yusuf, eraksa sareng guste Allah kapaparengan dha'aan dhalima e dha'er tak ghellem tadhe'

Pas nyambeli embik, dhining rasokanna Nabi Yusuf ekoape dharina nyopre e kapartaje jha' Nabi Yusuf e kakan macan

Mator kalaben alos macan ka'dhinto dha' reng agung Nabi Ya'qub, dhining pamatora assalamualaikum ya Nabi Allah ta'ala, guste abdi dhalem tak ghaduen gigih guste sakak dhinto pamator macan, sanaossa ghennak abdi dhalem tak bhekal ngakan potra epon ajunan dhalem Nabi Ya'qub

Malaikat se bedhe e langgi' kapeng pettok bennyakna oenggha toron e dhalem somor sadhaajana engghi ghaoanika araksa dha' Nabi Yusuf se arobah manuk

Dhining oca'na jarengen dhagang pe' ape' ya area badha manuk se bennyak, pola tandhe sakeng sengko' se nemmu nak-kanak kenik dhabuna jhareghan dhagang

Bhunten badhan kaule paneka takok kaleroan, bhunten badhan kaule anyo'ona pernyataan abhedi sorat, tandha badhan kaule ghapanika melle nak-kanak kenik paneka

Engghi paneka badhan kaule mamalo nak-kanak se kenik, oh…! Mun cara ghapaneka maddha pas atobhed

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabennyakna oreng pas takerjhad ngoladhi Nabi Allah Yusuf, sadhejena atanya dha' jharegan dhagang
Saamponna masok Nabi Allah Yusuf dhe' ka kennengan berhala, arca paneka pas asojud kabbhi dhe' ka Nabi Yusuf, samarena asojud pan remmok tadhe' karena sakale
Pasera-pasera se atapangghi kalengnger ebhakto ghapaneka, becce' engghi ka'dhinto Nabi Yusuf, badha sampe' loppa dha' ka lake bhen binina.
Cerita Nabi Yusuf ditemukan dalam tafsir, putranya orang yang agung nabi yaqub bersama ibunya yg bernama rahil
setelah melahirkan putra yang ketiga ibu rahil meninggal dunia dan putranya disusui yakni buyamin si bungsu yang kekurangan air susu
jadi nabi yaqub membayar atau mengupah ibu iba untuk menyusui buyamin
saking bagusnya seleranya sampai manis harumnya yang menjadikan kesayangan rama dan ibunya.
Di istana, Rubil yang di musawarahkan dengan sengaja, dan di dekatnya Nabi Yusuf
setelah genap lima tahun para saudara sudah berencana akan membunuh nabi yusuf, yahuda merasa tidak tega
kakanda ketika bangun Dewi Ja'ina dari tidur mendengar bahwa nabi yusuf di bawa kehutan dan lari mengikuti nabi yusuf
kalau begitu keadaan itu rencana di sengaja bukan mah menolong kata nabi yusuf
dan timbullah rasa kasihan dari yahuda terhadap nabi yusuf
seribu lebih dua ratus tahun tidak bertemu nabi yusuf di jaga oleh allah, pemberian makanan delimanya yang dimakan tidak habis-habis
dan menyembeleh kambing, adapun baju Nabi Yusuf sampain kenak darahnya agar dipercaya bahwa nabi yusuf di makan macan
dengan kata halus "assalamualaikum ya nabi allah, gusti saya tidak mempunyai gigi begitulah yang disampaikan macan, meskipun gigi ada saya tidak akan memakan putra engkau nabi yaqub.
malaikat yang ada di langit sebanyak tujuh naik turun ke dalam sumur untuk menjaga nabi yusuf dengan menyerupai burung
adapun lerkataan juragan dagang pura-pura ada banyak burung mungkin tanda dariku menemukan anak kecil katanya juragan dagang
tidak saya ini takut keliru, tidak saya minta pernyataan membuat surat sebagai tanda saya membeli anak kecil ini
Ya saya sering mempermalukan anak-anak kecil, oh..! kalau begitu maka bertobatlah
kebanyakan orang kaget melihat Nabi Yusuf, semuanya bertanya kepada juragan pedagang
setelah Nabi Allah Yusuf masuk ke tempat berhala, semua peninggalan lalu bersujud semuanya kepada Nabi Yusuf, setelah bersujud lalu hancur tidak ada sisanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang siapa bertemu maka akan pingsan seketika itu begitu tampannya nabi yusuf samapai-sampai lupa terhadap suami dan istrinya (Terj).

c. **Teks Tembang *Mamaca* dalam bahasa Jawa Kraton tentang Hunungan manisia dengan manusia**

Nabi Ya'qub sambi sahe kakase hiro, tansun temmo kena iku oyatan pangisirong potra sampon menneng iba teghi anuso Buyamin iku Gendeni emanis arum kinasian rama Ibhu Nabi Ya'qum seger epanangis rujan potra sadhaja iyen sami uren manggung eng ipini ra Yusuf iku yakte tengghi same dhaya amateni Yusuf iku akamula nangis sero inu samaonmiyarsa rarasani Ya'qub iku kakandha ibu samaon kalawan bagingha Yusuf ewere eng potra miro samaon awerting sana eng ureyu bero teku angiungan yata sami amarani ing baginda Yusuf eng epini rapu niko unten asor poto ishak singre notor Yusuf teki warasani ipini niro sampon ngarep umang waktu para sanak gunung genam mamatena Nabi Yusufk ocapa sanak istri kang wong Dewi ja'ina angingipi baginda Yusuf dino pongan macan ngapa, sampon etanggi meyarsa yan sampon baginda Yusuf binika sanak ing hutan melaya sanget aklis anoting Yusuf ikue ngodhek eng Nabi Yusuf, ajarek sanak ejek prihatin sadaya kocapa Yusuf sargi sarwa eng ara-ra tinapok ing eret-eret e nasokan eng padhang sanak ambe atolong dhaddini yeye eng dheddini dubellas Yahuda teki mereng Nabi Yusuf iko samping rupane Ya'qub teke enages enjir iko dhining potra istri mangko sapangaruni kantaka ing macan ingkan imang e ngatoron Malik iko kelewat sakonik mangkuk a ngundhang sanget soarane ran enje web Yusuf iko sapa eng beta eng rere nemmu ingsun ing juru samor, tamsun winten mareng sera ujharapun Yahuda teki sapra sanak Yusuf iko iyentan iwre ka'tengsung sung weng sono mareng rama manera anandhang dhusa angocap tesero Malik, opo kakek dhuso niro yeta saur amse maniringuni torsarwe amala sasi Nabi Yusuf, anadde eng ying ya Allah englangna bhalai emola rare puniku yata kinin atawe us ingsun belekuni binag tinang dudut sotra beccek-beccek lukung makura sakandung tesan engiot angdulu yastami atanya ing dhagang ka tiwun thi ata ken siru ingsun, sakwi ungtesan mujer ase ambeseke sing wung tatemmu elang luwi becce'rari iko, lele ing anaking langi rabit singre wung messer parapta eng amai Malik iko unten sosoni aklis ana tiba-tiba lining kaying rumangipun unten elang tape nira unten sing cang kawurnaha wungkang eng Nabi Yusuf puniki, mangap-mangap cengkem miro tampa keddap nitranipun ujari kang sami parapta iku duduk manusseki, iye iku ikang malaikat luwi mulya tumuruning dalem dunya turun.

Tegghesan kedalam Teks Madura

Nabi Ya'qub jereya bhakal e pessa aghi kalabhan ser-naserna kalabhan kaksena bhakal epatak tatemmua kalabhan potrana, sampon senghak ebu iba ghapaneka pas saghek ngosoe buyamin dhai bagusse

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saleranna sampek manis ro'omma tor adheddiaghi ser-niserna rama tor ebhuna pas mulas Nabi Ya'qub tako' ekaedhing potra se laen, kalamun sampek ekaedhing potra se laen masala mimpena NabiYusuf tantona ngocol kadhenggian kakabbhi, tantona hajadja bhakal mate'e areya minangka se ekatangis sengko' ibu samo'on miring dha' kaponapa se ekadhabu Nabi Allah Ya'qub dha' Nabi Allah Yusuf pas aparengoneng dha' potrana, enggi dhining sama'on apareng oning dha' ka tan-taretanna se laen enggi neng ekaratonna rubil pas tadek laen se ekarembekbhkal asangaja'a, pas padha nyemma'e dha' ka Nabi Allah Yusuf kabhabha dhereddha kalamun ta' etoraghi mimpena, tape mun ta' etoraghi tak bhakal kabhabha darajaddha potona Nabi Allah Islak aca'na tan taretanna sapanika, ebhakto ghapaneka pas atotoran Nabi Allah Yusuf dha' sadhaja essena mimpena saamponna ghenak lema taon para tan-taretan amponaparempeghen, bhakal mate'enna Nabi Allah Yusuf, Yahuda arassa ta' magha ka-kandha caretana se binik asma epon Dewi Ja'ina enggi ka'dhinto se ekamimpe taretanna Nabi Allah Yusuf laju ekeppong macan bennya', sa'ampona abungo ajeng Ja'ina dhari pas asaren pas miring jha' Nabi Yusuf panika ekenha kahutan pas berkak noro' buntek Yusuf ka hutan e candhak Nabi Allah Yusuf, dhining aca'na para tan-taretan "le' ja inatak asa ajhege dhika soal ale' Yusuf" kakandha Nabi Allah Yusuf, saampona dhapak ka tengah hutan jhau bhare' jhau temur etapok eret-eret sampek eanggar kalabhan padhang mun cara panika kabhada'an enggi asangajha'ah, benniatolonga kang mas, dhabuna Nabi Allah Yusuf laju dhateng kabelasan dhari Yuhuda agheduan paneser dha' Nabi Allah Yusuf sa'ampona Nabu Ya'qub jha' ekakan macan pas molar sambhi acerreng dining potra se binik panika saampona miring jaghang kalengnger taelang ka'dinto nyata-nyata se ngakan ka'dhinto enggi macan rama e yatoraghi dha' jharengan Malik ampontalebet perakka ebhakto gha paneka Malik laju lak-ologan raden Yahuda le'-le' dhika bhe' odhhi'e lamon odhi' maddha dhika nyaot ca'epon raden Yahuda pangologgha sapa sengebha nak-kanak se kenik se befe edhalem somor, ghapaneka teretan bulha ca'epon pangologgharadhin Yahuda dhining panyaoddha jhareghan Malik panika "ka'dhinto radinbadhan kaulha manggi edhalem somor" buntentakngalak eyadhe'na sampean panika, tak bhakal e bhagi dha' ka panjenengan jha' badhan kaulha nemmu, dhining dhabuna radhin Yahuda e bheko paneka tan-taretan bhula kabbhi, aniko kadhiponapa mun pas epabhali dha' karama, maddha'a malona bulha kakabbhi sataretanan ghaneka "Du…! Guste badhan kaulha senyanding dhusa" pas adhabu jhareghan dhagang Malik nape se adeddhiyekighi dhusa, mangken akarenyongan dha' kaknca dhagang se kasambhed punang wusse sambhi las-mellasaghi punang wusse panika dha' Nabi Allah Yusuf panika. Nabi Yusuf pas amunajhad "mugha-mugha elanga bhalai ka'dhinto" ca'epon panyo'onna engghi panika badhan kaulha mamalo nak-kanak se kenik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oh…! Mun cara gha panika maddha pas atobhed paas ebukka pengkotbah Nabi Allah Yusuf sareng kanca dhagang, pas eghante'eh kalambhi se bhagus terros ebhakto gha panika ampon bhagus ban terak sabhannyakna oreng laju takerjed ngoladi Nabi Allah Yusuf, sadhajana atanya dha' ka jharagan dhagang kadhiponapa mak laju atanya badhan kaulha padabuna Nabi Allah Yusuf, pas ajewab oreng-oreng se atanya "badhan kaulhaniser, lebur dha' ka sampean NabiAllah Yusuf" pasera-pasera se tapanghi laju kalengnger ebhakto ghapaneka, selerana becce' enggi ka'dhinto panika padha entar dha' ka rato jharaghan Malik, bedha se tak nganguy kutang, badha sampe loppa dha' lake bhan bhiinina oreng messer ebhakto panika padha entar dha'ka rato jharaghan Malik, bedha se tak nganguy kutang, bedhe se labu ka'taberengka' bahda se ecapok lengkae pas ecapok didha' sareng kancana, badha se elang kalambhina, bedha se locot samperra saleng rebbu se terro tatemmuasareng Nabi Allah Yusuf kakandha oreng se dhapa' dha' Nabi Allah Yusuf laju nga'-nganga'an cangkemma, badah laju perak tep-keettebban takmetto acak oreng se padha tonduk, pas badha sengoca', "areya manussa nyalendha" ca'na sabhagian "areya benni manusia" ca'na sabhagian "areya malaikat se lebbi mulje toron".

Nabi Ya'qub yang akan berpisah dengan putranya, ebu Iba itu lalu menyusui buyamin dari bagus wajahnya sapai kelihatan anggun dan harumnya menjadikan ayah dan ibu, lalu Nabi Ya'qub mulas takut putra yang lain tauh, kalau misalkan putranya tauh tentang mimpi Nabi Yusuf pastinya memunculkan rasa dengki semuanya, tentunya salah satunya akan membunuh kalau yang ditangisi saya dan Ibu mendengar yang di bicarakan nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf lalu memberi tauh pada putra yang lain, ia memberi tahu kepada saudarnya Rubil tidak ada yang dirembukkan dengan sengaja, lalu mendekati pada Nabi Yusuf meskipun tidak di antarkan mimpinya, tapi kalau tidak di antarkan tidak bakal turun darajatnya polana Nabi Allah kata saudaranya sendiri, di waktu itu Nabi Yusuf memberi tahu semuanya tentang mimpinya ketika berusia lima tahun pada saudara merembukkan akan membunuh Nabi Yusuf, Yahuda merasa tidak enak pada saudarnya yang perempuan yang bernama Dewi Ja'ina adalah yang dimimpikan oleh saudara Nabi Yusuf dikerumuti banyak harimau, ketika bangun dari tidur Ja'ina lalu miring kalau Nabi Yusuf ialah ekenha ke hutan lalu lari mengikuti Nabi Yusuf ke hutan di tangkap oleh Nabi Yusuf, namun kata saudara-saudaranya "tidak usah cerita tentang mimpi Nabi Yusuf". Ketika Nabi yusuf nyampek di tengah-tengah hutan jauh dari arah barat dan timur dan ketika itu di hadang dengan pedang, kalau eperti itu sudah membuat rencana sebelumnya. Sabdanya Nabi yusuf dan seketika itu datang pertolongan dari *Yahuda* memiliki rasa belas kepada Nabi Yusuf selesainya Nabi Ya'qub kalau di makan harimau lalu menangis dengan suara kencang adapun putri yang perempuan itu mengetahui kemudian ia pingsan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gara-gara mendengan kalau di makan oleh harimau dan memberitahu kepada jurangan Malik waktu yang sudah terlewati Malik langsung memanggil raden yahuda, kamu kalau hidup coba menjawab atau bersuara raden Yahuda bertanya siapa yang membawa anak kecil yang berada di dalam sumur, ia adalah saudara saya kata Yahuda adapun jawabnya jaragan Malik "saya yang menemukan di dalam sumur" tidak mengambil di hadapan kamu, tidak akan di kasi sama kamu karna saya yang menemukan, adapun dabuna raden yahuda di waktu itu saudara-saidara saya semua, bagaimana jika di kembalikan kepada bapak, tidak ada rasa malu semuada sesama saudara "du..! ya Allah saya tidak luput dari dosa" lalu ngomong jaran pedagang Malik apa yang membuat dosa, sekarang sudah terdengar semua pada teman-teman pedagang yang di maksud punang wesse sambil rasa melas punang wesse itu dek ka Nabi Yusuf. Nabi Yusuf lalu bermunajad "semuga hilang bhalai itu" doa itu yang sering kulantunkan anak kecil, oh..! kalu cara itu ayu kita tobat lalu di buka pengkotbah Nabi Yusuf bersama teman pedagang, lalu diganti pakaian yang bagus dan di waktu itu keliatan bersinar dari anggota tubuh dan para orang yang melihat terkejud melihat Nabi Yusuf, semuanya pada bertanya kepada jaragan pedagang kenapa kok bertanya tentang saya sabda Nabi Yusuf, dan menjawab orang yang bertanya itu "saya kasihan dan suka dengan sampean Nabi Yusuf" siapa yang bertemu tiba-tiba llangsung pingsan di waktu itu juga, sejatinya mendatangi raja Malik, sampek pada lupa pada dirinya sendiri ketika itu berbondong-bondong ke raja Malik untuk bertemu dengan Nabi Yusuf, dan orang yang melihat Nabi Yusuf tiba-tiba selalu terbayang-bayang dan bahkan tidak bisa bicara serta tunduk padanya, ada salah satu dari meraka berkata "ini bukan nmanusia sembarangan" serta "ini bukan manusia" dan juga berkata "ini adalah malaikat yang lebih mulia"(Terj).

B. Nilai-Nilai yang Tersimpan dalam *Mamaca*

1. Bagi pembaca

a. Manusia dengan tuhan

Nilai-nilai relijius mengenai hubungan manusia dengan Tuhan. Allah adalah pencipta alam dan pencipta sesuatu yang ada. Tuhan menciptakan manusia dengan sebaik mungkin "bentuk" dan memberikan kedudukan terhormat bagi manusia di bandingkan dengan makhluk yang lain. kedudukan yang membedakan antara manusia dengan ciptaan yang lain yaitu akal dan pikiran yang diberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh tuhan kepada manusia. Dan potensi inilah yang memungkinkan manusia memerankan fungsi sebagai hamba dan wakil Tuhan di muka bumi.

> *Mon maca tembheng Mamaca sampek mare elakone kalaben nyettong dhek ka Allah padhena oreng ngatammaki Al-Quran,*
> Kalau melakukan membaca tembang *Mamaca* sampai selesai dengan khusuk kepada Allah sama halnya orang yang mengatamkan Al-Quran.[22]

Jadi sebagai hamba, manusia memiliki tugas utama mengabdi dan menyembah Allah, mengesakan Tuhan dan hanya bergantung kepada-Nya, tidak menyekutu dan menyerupakannya dengan manusia yang memiliki anak serta orang tua. Kalau di liat dari sejarah nabi Yusuf dan saudar-saudaranya beserta orang tua mereka. Dalam kisah nabi-nabi yang lain, Tuhan menitik beratkan kepada tantangan bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian mengahiri kisah itu dengan kemusnahan para penentang para nabi itu sendiri. Dalam lisah nabi yusuf, Allah Swt menonjolkan akibat yang baik daripada kesabaran itu datangnya sesudah penderitaan. Allah menguji kesabaran nabi Ya'kub dengan kehilangan putranya nabi Yusuf dan penglihatannya dirabunkan, sedangkan menguji nabi Yusuf dengan terpisahnya dengan orang tuanya, dengan di buang ke sumur yang sangat dalam. Setelah itu, ketika nabi yusuf ditemu oleh seorang saudagar yang sedang mengambil air di sumur tersebut.

Oleh karena itu dalam menjalani kehidupan kita dituttut untuk menempatkan diri sesuai dengan tatanan yang telah ditentukan dalam kesalarasan kosmos sebagaimana diungkaokan oleh Niels Molder bahwa kosmos termasuk kehidupan , benda-benda, peristiwa di dunia, merupakan suatu kesatuan yang

[22]Wawancara dengan K yasin pada taggal 07 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkordinasi dan teratur, suatu kesatuan eksistensi dimana setiap kejala, material dan spiritual memiliki ari melebihi apa yang tampak.bahwasanya dalam hubungan manusia dengan tuhan disinilah mempunyai vertical dengan tuhannya, manusia dengan manusia memiliki hubungan yang horsontal. Pokok-pokok isi dalam kisah nabi yusuf ketiba mendapatkan cobaan atau ujian dari Allah Swt ketika mendapatkan etidakadilan oleh saudara-saudaranya. Dan ketika itu juga mendapatkan pertolongan dari Allah, di antanya:

1) Keimanan: ke-Nabian Yusuf dan mukjizat-mukjizatnya, ketentuan yang berhubungan dengan keagamaan adalah hak Allah semata-mata, qadha Allah tak dapat dirubah, para rasul semuanya laki-laki.
2) Hukum-hukum: keharusan merahasiakan sesuatu untuk menghindari fitnah; barang dan anak temuan wajib di pungut tidak boleh dibiarkan; boleh melakukan tetapi tidak merugikan orang lain untuk memperoleh sesuatu kemaslahatan.
3) Kisah-kisah: riwayat Nabi Yusuf As bersaudara dengan orang tua mereka Ya'kub As.
4) Dan lain-lain: beberapa sifat dan turi teladan yang mulia dan dapat dimbil dari cerita nabi yusuf persamaan dari agama para nabi ialah tauhid.

b. Mansusia dengan Hakikat Hidup

Manusia melakukan sebuah perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai yang sudag tertanam di dalam diri manusia itu sendiri. Kalau melihat keepada sejarah bahwa dalam kisah nabi yusus memberikan pngampunan kepada saudara-saudaranya ketika melakukan kesalahan, penganiayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap dirinya. Kebebasan adalah perkataan menarik yang mempunyai getaran tersendiri, mempesonakan pendengaran, menarik hati, mengilhami nyanyian dan tembang membuka pintu cita-cita dan perdebatan panjang dalam sejarah pemikiran kalam, mmperhatikan tuntutan kaum teraniaya dan membela kaum tertindas, dan masih banyak lagi yang ingin di capai dengan "kebebasan kehendak", itulah yang di alami oleh nabi yusuf pada itu ketika menerima peniayaan olh saudaranya, dan pada waktu itu langsung mendapat pertolongan dari Allah Swt. Lalu apa yang menjadikan manusia dihargai tinggi? Mengapa seseorang dihargai lebih tingga ktimbang orang lain padalah semua orang sama. Ada dua orang lagi berjalan bersama yang satu adalah seorang pejabat dan satunya adalah seorang ulama besar. Kenapa penghormatan pada seorang ulama lebih besar ketimbang denga orang pejabat. Disinilah ada nilai lebih yang bukan bersifat fisik melainkan non fisik. Menyadari kenyataan ini,, umat islam menganjurkan umatnya hanya memikitkan hal yang berbentuk fisik saja, namun mengajak kepada umat Islam agar memperhatikan unsur yang mendukung hidup terutama yang menyangkut unsur non fisik, seperti ilmu, agama, dan moral manusia.

Hakikat hidup, Islam memandang manusia sebagai makhluk unggulan. Dalam Al-Quran disebutkan:

Artinya: "sesungguhnya telah kamu mulikan anak-anak Adam, Kami angkut merekan di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan" (AQ.S.17.Al-Isra.A;70).

Dilihat dari substansinya, yang membuat manusia mendapat predikat makhluk unggulan, bukan karena kesempurnaan fisiknya, postur tubuh. Akan tetapi lebih pada keseluruhan kepribadiannya yang meliputi kemampuan inttelektual, moral dan spiritual. Keunggulan inilah yang menjadikan manusia menduduki posisi terhormat. Malaikatpun dalam banyak hal oleh Tuhan diletakkan di bawah derajat manusia. Sebagai contoh, dari segi akal manusia mempunyai akal kreatif, sedangkan malaikat mempunyai akal normative, karena Al-Quran tidak pernah menyebut malaikat itu "yatafakkkarun"

c. Manusia dengan manusia

Tembang *Mamaca* yang mengandung nilai-nillai relegius dan hubungan manusia dengan manusia dalam tembang *Mamaca* di dalam kisah Nabi Yusuf As. Pada hakikatnya manusia sama dengan makhluk lain di hadapan Tuhan, tidak ada perbedaan dan keutamaan di antara satu dengan yang lainnya.

Manusia di dunia ini tidak sendirian namun selalu bersama-sama seperti halnya di dalam komunitas atau pun bernegara. Dalam hidup yang demikian kesadaran keimanan memegang peranan penting untuk menentukkan cara kita memandang hidup dan memberikan makna padanya. Maka yang diperlukan pertama kali adalah bagaimana kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membina kerukunan dengan sesame umat Islam untuk membangun persaudaraan yang kekal hingga hari akhir nanti (Q.s. Al-Hajurat: 11).

Pada hakikatnya manusia mempunyai hubungan yang perlun dijadikan satu dengan yang lainnya, yaitu hubungan secara vertical dan horizontal. Hubungan vertical merupakan hubungan manusia dengan kepada Tuhan. Hubungan vertical ini sangat pribadi, individu, dan spiritual. Hanya manusia dan Tuhan yang tahu seberapa kedekatan yang dijalankkan. Hubungan horizontal sebagai hubungan yang meluas, hubungan yang berlangsung di dunia, seperti hubungan manusia dengan manusia. Hubungan yang menunjukkan manusia itu adalah makhluk yang sosial tidak terlepas dari tolong menolong antar manusia, jadi manusia di dunia hidup dalam berdampingan atau bersama-sama dengan mahluk yang lain.

Terkadang dalam hubungan manusia dengan menusia memiliki hambatan-hambatan yang terduga sebelumnya. Hambatan itu dapat sangat sulit maupun mudah untuk diselesaikan. Penyelesaian permasalahan tergantung pribadi manusia itu sendiri, apakah ia sulit atau mudah dalam menyelsaikan hambatan atau masalah yang di hadapi.

Hubungan kedekatan manusia dengan manusia yang lain memiliki berbagai tingkatan, seperti; keluarga, sahabat, teman, dan bahkan tidak kenal, dari beberapa tingkatan tersebut yang sering berkomunikasi pasti dari keluarga, sahabat, dan teman. Sedangkan dengan orang yang tidak kenal jarang kita lakukan kominikasi, bukan berarti tidak mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan manusia dengan manusia. Namun hanya menolong ketika orang membutuhkan pertolongan.

Dalam hal ini ketika Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya sudah mendapatkan ujian dari Tuhan, dan saudaranya mendapat berita bahwa Nabi Yusuf kelak akan menjadi seorang raja yang agung, penafsiran dari ayahnya Nabi Yusuf yang bernama Nabi Ya'kub, pada saat beliau menceritakan kalau dia bermimpi bulan, matahari, dan sebelas bintang bersujud di hadapannya, saat itulah Ribul dan saudaranya ingin mencelakakan Nabi Yusuf. Tetapi rencana itu tidak berhasil karena Nabi Yusuf mendapatkan pertolongan dari Allah Swt.

2. Respon Masyarkat

Dibacakannya tembang *Mamaca* dapat meningkatkkan ibadah, ketakwaan dan keimanan mereka kepada Allah. Dibuktikan dengan adanya nilai-nilai keruhanian atau ajakan spiritual di dalam teks *Mamaca* dan pelaksanaan upacaranya yang memuat nilai-nilai religius, seperti: membaca tahlil, tawasul mengharap syafaat Rasulullah Saw, membaca solawat dan berdoa.

Masyarakat merespon tentang tembang *Mamaca* secara positif. Karena tembang *Mamaca* merupakan sebuah tradisi pninggalan nenek muyang, *Mamaca* di dalamnya memiliki unsur relejius dan juga sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam serta ajaran yang mengandung ke-Islaman.[23] Maka tidak heran jika masyarakat Lanjuk menerima *Mamaca* sebagai sebuah tradisi positif.

[23]Wawancara dengan Khairul Umam salah satu masyarakat Desa Lanjuk, pada tanggal07 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Tembhang Mamaca tak jubhek marghe e dhelem acaretaaghi sejaraha-sejarah kona padhena caretana Nabi Muhammad, Nabi Yusuf, ben sejarah Joko Tole"*. Tembang *Mamaca* tidak jelek karena di dalamnya menceritakan sejarah-sejarah terdahulu seperti; ceritanya nabi Muhammad, Nabi Yusuf dan Sejarah Joko Tole.[24]

Dengan perkembangan zaman ada sebagian dari kaum muda yang kurang tertarik dengan tembang *Mamaca* , karena tembang *Mamaca* terlalu sulit untuk dipelajari, dipahami dan dianggap tradisi kuno yang tidak relevan bagi jaman sekarang. Kebanyakan dari mereka (kaum muda) lebik tertarik pada syair-syair dan lagu-lagu modern (dangdud, pop, dan lain-lain).[25]

> *"Masyarakat nangghepi Mamaca bhegus, mon oreng ngalakunana rokayt beengkoh se sering e angkui adhalah Mamaca , tape satea jarang e lakone marghe sabhegien masyarakat Mamaca e ghente ben ngatammaghi Al-Quran."* Masyarakat merespon *Mamaca* bagus, ketika orang ingin melakukan *rokat bengkoh* yang biasa lakukan dengan menggunakan *Mamaca* , namun pada saat ini sudah jarang dilakukan karena sebagian dari masyarakat *Mamaca* digantikan dengan menghatamkan Al-Quran.[26]

[24] Wawancara dengan KH. Mahmudi tokoh masyarakat Desa Lanjuk, pada tanggal 06 Mei 2017
[25] Wawancara dengan Syafik salah satu anak muda di Desa Lanjuk, pada tanggal 06 Mei 2017.
[26] Wawancara dengan K. Saleh guru ngaji Mushollah, pada tanggal 07 Mei 20117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TEMBANG *MAMACA* DALAM HERMENEUTIKA INTERPRETASI PAUL RICOEUR

A. Tembang *Mamaca* Di Desa Lanjuk

Jika beber bicara tentang pulau Madura kita pasti akan disuguhi dengan beberapa macam tradisi dan budaya yang mempunyai korelasi dengan agama. Termasuk ritual Tembang *Mamaca*, dari Istilah lain iyutu disebut *Macopat* yang di kenal dalam tradisi masyarakat Jawa yang pada saat ini keberadaannya yang hampir dilupakan oleh para generasi muda. Dalam kegiatan Tembang *Mamaca* tersebut terdapat beberapa yang terkandung didalamnya: membaca cerita-cerita Nabi Muhammad, Nabi Yusuf dan lain sebagainya dengan mengunakan teks atau tulisan Arab-Melayu dengan berbahasa Jawa Kraton dan di Interpretasikan ke dalam bahasa Madura (e-tegghes) ketika melaksanakan perkumpulan atau pertunjukan seni tembang.

Dewasa ini, tembang *Mamaca* Madura mempunyai peran yang cukup signifikan. tembang *Mamaca* tidak sekedar menjadi pertunjukan semata, tetapi bagi sebagian masyarakat Madura dipakai untuk *nogemi* (meramal nasib), yaitu dengan cara menafsirkan isi atau jalan cerita dengan menunjuk halaman buku cerita sebelumnya. Kemampuan membaca tembang *Mamaca* juga memiliki nilai *prestos* yang dapat disetarakan dengan kemampuan mengaji.[1] Penafsiran itu

[1]Gustin Puri Kanti, *Analisis Isi Macapat Kasmaran Karya Ahmad Addin Adi*, portal artikel tugas akhir Universitas Trunojoyo Madura, (tt)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dalam rangka menerjemahkan makna-makna yang terdapat dalam terbang tersebut dan kaitannya dengan isi pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang dipertanyakan oleh peserta *Mamaca* dalam suatu perkumpulan tertentu.

Desa Lanjuk pada kehidupan dalam bermasyarakat dapat dikatakan cukup mendalam dalam urusan peribadatan atau sisi keagamaannya, mereka sangat agamis karena dalam catatan yang di peroleh oleh masyarakat desa mayoritas memeluk agama Islam, dan di Desa Lanjuk melakukan rutinitas keagamaan di antaranya: sholawatan, yasinan dan pengajian yang di lakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu dan para remaja dan anak-anak yang dilaksakan di masjid-masjid setiap malam jum'at di berbagai dusun yang ada di Desa Lanjuk.

Tembang *Mamaca* pada hakikatnya merupakan media dakwah yang mengandung unsur seni agar menjadi fleksibel masuk pada masyarakat, dalam artian masuk dalam dakwah tradisional. Karena masyarakat secara keseluruhan suka terhadap unsur-unsur yang terkandung dalam seni tembang *Mamaca* tersebut. pertama kali *Mamaca* diciptakan oleh Sunan Kalijaga dengan cerita-cerita mendidik yang dikemas dalam tembang-tembang yang indah, dan menyentuh hati, sehingga sangat banyak orang yang tertarik terhadap tembang *Mamaca* untuk sekedar mendengarkan dan bahkan belajar *Mamaca* dengan makna yang terkandung di dalamnya. Pertunujukan tembang *Mamaca* di Desa Lanjuk Kecamatan Manding dahulu di bacakan di saat acara arisan minggu-an dan ritual-ritual tertentu, di antaranya: *Rokat Pandhaba, Roakat Bhujuk, Rokat Bengko, Sonnat, Pangantan, Pamapat, Nadzar*, hari Raya Islam, dan acara Nujum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mamaca adalah tembang yang digunakan dalam gubahan puisi hasil karya sastra Jawa baru, yang menggunakan metrum tembang Jawa. Sejarah sastra Jawa mengelompokkan khazanah sastra Jawa dalam: 1. Sastra Jawa kuno, termasuk pusa sastra Jawa pertengahan, 2. Sastra Jawa baru, termasuk juga sastra Jawa modern. Masing-masing menghasilkan bentuk gubahan prosa dan puisi.

Dewasa ini, tembang *Mamaca* Madura memegang peran yang cukup signifikan. tembang *Mamaca* tidak sekedar menjadi pertunjukan semata, tetapi bagi sebagian masyarakat Madura dipakai untuk *nogemi* (meramal nasib), yaitu dengan cara menafsirkan isi atau jalan cerita dengan menunjuk halaman buku cerita sebelumnya. Kemampuan membaca tembang *Mamaca* juga memiliki nilai *prestis* yang dapat disetarakan dengan kemampuan mengaji.[2] Demikian juga dengan tradisi macapat Jawa dilaksanakan sebagai bagian dari perayaan suatu acara, sebagai hiburan pribadi, dan aktivitas lainnya sebagai seni pertunjukan. Mitos yang muncul juga sama dengan keyakinan masyarakat Madura, yaitu akan lahir malapetaka.

Dalam tembang *Mamaca* memiliki nilai Relegius seperti hubungan manusia dengan Tuhan. Dari hasil Wawancara dengan Kiai Yasin beliau mengatakan ‘Kalau melakukan membaca tembang *Mamaca* sampai selesai dengan khusuk kepada Allah sama halnya orang yang mengatamkan Al-Quran’.

[2]Gustin Puri Kanti, *Analisis Isi Macapat Kasmaran Karya Ahmad Addin Adi*, portal artikel tugas akhir Universitas Trunojoyo Madura, (tt)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Implikasi Hermenutika Paul Ricoeur pada teks Tembang *Mamaca* di Desa Lanjuk

Hermeneutik berkaitan dengan bahasa. Setiap kegiatan manusia yang berkaitan dengan berfikir, berbicara, menulis dan menginterpretasikan selalu berkaitan dengan bahasa. Realitas yang masuk dalam semesta perbincangan manusia selalu sudah berupa realitas yang terbahasakan, sebab manusia memahami dalam bahasa. Kata-kata sebagai satuan unit bahasa terkecuali yang memiliki makna, selalu merupakan penanda-penanda yang kita berikan pada realitas. Pemberian penanda itu sendiri sudah selalu berupa penafsiran.

Dalam perspektif Paul Ricoeur, hermeneutik adalah kajian untuk menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca. Terhadapa teks-teks temabang *Mamaca* dalam tradisi masyarakat Madura khususnya desa lanjuk dengan memiliki jarak ruang dan waktu yang jauh antara pembuat teks dan pembaca teks yang secara otomatis masyarakat Madura dengan kentalnya bahasa Madura yang mereka miliki tidak akan mengerti dan memahami maksud dari pembuat teks, sehingga dari para leluhur mereka merasa penting adanya interpretasi teks-teks *Mamaca* bahasa jawa kraton kedalam bahasa Madura.

Paul Ricoeur mengatakan bahwa heremeneutika merupakan teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks. Menurutnya, tugas utama hermeneutika ialah di satu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah teks, di lain pihak mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan 'subtansi' teks itu muncul ke permukaan.

Pada kehidupan masyarakat Desa Lanjuk kecamatan Manding dalam memahami teks-teks jawa kraton agar muncul terhadap permukaan dan di kenal oleh masyarakatnya atas makna yang terselubung di dalamnya harus di lakukan Interpretasi terhadap teks *Mamaca* atau yang di kenal oleh masyarakat desa lanjuk sebagai *teggesan*, misalnya dalam contoh dalam sebagain potongan syair pada bab sebelumnya yang menceritakan tentang Hubunga manusia berikut di bawah ini;

> *"Kocapa Yusuf sargi ing tafser jalalain aser, kang potrani baginda Ya'qub, ebhu Rahil Wistaniri, Saamponna apotra titigha pejje tingghal anak Yusuf dhaddhi Nabi Ya'qub tengghi atoghu weddhun iba dinin anoso buyamin tunggal"*
> *"Kakandhe Nabi Yusuf epangghi neng e tafsir nyamana, potrana oreng se agung Nabi Ya'qub engghi sarengan ebhuna Rahil asmana, saampona ngaghungi potra tatello' pas dha Ebhu Rahil ghapanika pas adhinggal potra nyoso engghi panika buyamin se bungso sakakorangan aeng soso"*
> Cerita Nabi Yusuf ditemukan dalam tafsir, putranya orang yang agung nabi yaqub bersama ibunya yg bernama rahil, setelah melahirkan putra yang ketiga ibu rahil meninggal dunia dan putranya disusui yakni buyamin si bungsu yang kekurangan air susu (Terj).

Terhadap teks-teks *Mamaca* dalam tradisi dan seni dari masyarakat Desa lanjuk kecamatan Manding tidak akan dapat di pahami dan di mengerti oleh masyarakat lanjuk tanpa adanya *model tegghesan* yang di kenal dalam teori Hermeneutika dari Paul Ricour dengan Sebutan Hermeutika Intepretasi teks, sebab masyarakat Madura secara luas dan masyarakat Desa lanjuk secara khusus memiliki jarak ruang dan waktu yang berbeda dengan Masyarakat Jawa Kraton.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini merupakan salah satu bentuk kecintaannya para leluhur Madura terhadap *Mamaca*.

Dalam pembahasan kajian teks *Mamaca* menggunakan hermeneutik Paul Ricoeur sebagai pisau untuk mencari makna yang terkandung di dalamnya. Dalam model hermeneutika Paul Ricoeur mempunyai tiga tahapan di antaranya sebagai berikut:

Level Semantik merupakan langkah pemahaman yang paling awal atau pemahaman pada tingkat bahasa murni. Level semantik ini bertujuan untuk mengungkap makna tekstual. Dalam tembang *Mamaca* banyak cerita-cerita atau kisah-kisah Nabi, salah satunya kisah Nabi Yusuf. Di tembang *Mamaca* dengan bertujuan untuk mendidik seseorang agar bisa mengetahui kisah-kisah Nabi dan juga bisa meniru perilaku, tindakan yang baik.

Dalam pemahaman memberikan makna yang ada dalam tembang *Mamaca* menggunakan level semantik, seseorang pemberi makna harus melalui lefel ini, karena level semantik adalah level untuk memberikan makna yang ada di dalam sebuah teks. Makna yang terkandung secara mendalam pada tembang *Mamaca* adalah sebuah metode pembelajaran untuk seseorang agar tidak melakukan kegiatan yang di larang pada sebuah teks.

Level Refleksi, yaitu sebagai jembatan kepada level eksistensi atau sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman atas tanda dengan pemahaman diri. Refleksi dengan proses ulang balik antara pemahaman teks dengan pemahaman diri. Teks yang ada dalam tembang *Mamaca* ketika dikaji menggunakan teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hermeneutika akan memunculkan makna yang terkandung di dalam tersebut, sebab kajian hermeneutika membahas tentang cara seseorang memunculkan sebuah makna yang ada dalam teks.

Munculnya makna yang terkandung dalam tembang *Mamaca* adalah sebuah metode atau cara yang digunakan orang zaman dahulu untuk mengajarkan seseorang supaya mempunyai etika dan perilabaik dan benar, dan juga untuk mengetahui sejarah-sejarah Nabi. Karena temabang *Mamaca* mengajarkan atau metode untuk menyampaikan ajaran keislaman dan nilai-nilai positif untuk masyarakat di desa lanjuk sendiri.

Leve Eksistensial. Selain teks mempunyai struktur imanen, menurut Ricoeur, teks sekaligus juga memiliki referensi luar yang sering disebutnya dunia dari teks atau ada yang dibawa (ingin di sampaikan) oleh teks. Pada tahap ini akan tersingkap bahwa pemahaman dan makna, bagi manusia, pada dasarnya berakar pada dorongan-dorongan yang lebih mendasar yang bersifat instingtif yaitu hasrat. Dari hasratlah lahir kehidupan, dan selanjutnya, bahasa di mana untuk menyingkap realitas hasrat ini sebagai realitas yang tidak disadari. Tembang *Mamaca* sebagai metode pembelajaran ajaran-ajaran keislaman, supaya menangkap suatu ajaran atau nilai-nilai yang terkandung di dalam tembang *Mamaca* (teks *Mamaca*). Dengan cara itu orang akan lebih tanggap mencerna dan memahami dari teks *Mamaca* terseebut. Kenapa tembang *Mamaca* teralisasi di desa lanjuk karena menimbulkan banyak hal seperti: dampaknya mabi masyarakat positif karena dalam tembang *Mamaca* menjadi pembelajaran bagi masyarakat tentang sejarah-sejarah Nabi Yusuf, Nabi Muhammad dan lain-lain. Bahkan ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beranggapan bahwa ketika orang mengikkuti tembang *Mamaca* dari awal sampai terahir dan menghayatinya sama halnya dengan menghatamkan al-Quran.[3]

Dari kajian hermeneutika yang membahas tentang kajian Teks *Mamaca*, memunculkan makna yang terkandung dalamnya. Karena hermeneutika adah disiplin ilmu yang mengkaji tentang cara memberikan makna pada teks. Maka makna yang ada dalam teks *Mamaca* adalah suatu metode yang digunakan untuk mengajari nilai-nilai keislaman.

[3] Wawancara dengan K. Yasin,,,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Seni Tembang *Mamaca* Madura di Desa Lanjuk media dakwah yang mengandung unsur seni agar menjadi fleksibel masuk pada masyarakat, dalam artian masuk dalam dakwah tradisional. Pertunjukan tersebut biasanya di pertunjukan pada kegiatan *Rokat Pandhaba, Roakat Bhujuk, Rokat Bengko, Sonnat, Pangantan, Pamapat, Nadzar,* hari Raya Islam, dan acara Nujum. Demikian juga dengan tradisi macapat Jawa dilaksanakan sebagai bagian dari perayaan suatu acara, sebagai hiburan pribadi, keberadaan mamaca oleh sebagian masyarakat di jadikan sebagai alat untuk meramal nasib, yaitu dengan cara menafsirkan isi atau jalan cerita dengan menunjuk halaman buku cerita sebelumnya. Kemampuan membaca tembang *mamaca* juga memiliki nilai *prestis* yang dapat disetarakan dengan kemampuan mengaji.
2. Hermeneutik berkaitan dengan bahasa. Setiap kegiatan manusia yang berkaitan dengan berfikir, berbicara, menulis dan menginterpretasikan selalu berkaitan dengan bahasa. Dalam perspektif Paul Ricoeur, hermeneutik adalah kajian untuk menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca. Pada masyarakat desa lanjuk supaya paham terhadap teks-teks jawa kraton mereka melakukan interpretasi terhadap teks-tesk jawa kraton (teggesan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar meraka paham dan mengerti terhadap apa yang ada di dalam teks tersebut, karena masyarakat Madura terlepas dari jarak ruang dan waktu.

B. Saran

Mamaca sebuah setiap kali kita mendengar kata ini yang tergambar dalam benak kita adalah ritual yang hanya dilakukan paa acara tertentu atau kata lain sebagai hiburan, bagai mana tidak sejak zaman dahulu hingga sekarang sebagian dari kita menjadikan mamacan sebagai alat untuk menghilangkan kebosanan, akan tetapi konsep hermonitik interpretasi yang dikenalkan oleh Paul Ricour bahwa teks yang terkandung dalam tulisan tersebut mempunyai makan yang terdalam alam menjalani kehiddupan. mamacan yang menurut sebagian adalah hal biasa yang dibacakan, akan tapi dalam penerapanya membawa implikasi yang sanagat luara biasa, tergambar dalam penemuan peneliti.

Saran dan masukan dalam penelitian ini ditujukan kepada seluruh masyarakat lebih khususnya cendikiawan muslim, banyak para ulama mencoba mentransfer doktrin keilmuannya lebih tepatnya tentang keagamaan dengan berbagai macam cara, mulai dari para wali penyebaran agama Islam dengan kesenian seperti yang peneliti lakukan oleh K yasin yang memakai mamacan sebagai alat untuk siar tentang ajaran-ajaran keIslam, dalam hal ini banyak orang menyepelekan tentang hal ini, akan tetapi dampak dari hal kecil ini membawa perubahan yang lebih baik. Satu hal yang biasa peneliti ambil kesimpulan bahwa mamacan membawa perubahan yang sangat jelas, terlebih dikalangan masyarakat Desa Lanjuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itu kita sebagai generasi penurus bangsa Indonesia adalah menumbuhkan dan menjaga kebudayaan yang dinamis, namun tetap memiliki kekuatan moral. Lagi pula kita hidup di era globalisasi, sehingga tidak menutut kemungkinan akan terjadinya akulturasi budaya dan bukan menjadi sebuah persoalan lagi. Sekarang adalah saatnya untu merefleksikan, bukan hanya menjadi sebagai penikmat atau penonton.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, H. DKK, *Pengantar Studi Islam,* IAIN AMPEL PRESS SURABAYA: 2008

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1998

Dr. basrowi, dan Dr. Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Jakarta: PT Rinika Citra, 2008

Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis,* Jakarta: PT Gramedia, 2013

Bouver, Helene. *Lebur! Aeni Musik dan Pertujukan dalam Masyarakat Madura* Jakarta: Yayasan Ober Indonesia, 2002

Chalik, Abdul. *Hermeneutik Untuk Kitab Suci; Kajian Integrasi Hermeneutik Dalam Islam Studies,* Surabaya: Laporan penelitian IAIN Sunan Ampel, 2010

Coleman, Simon dan Helen Watson, *Pengantar Antropologi,* Bandung: Penerbit Nuansa, 2010

Jonge, Huub De. *Madura Dalam Empat Zaman; Pedang, Perkembanggan Ekonomi, dan Islam,* Jakarta: PT Gramedia, 1989 Mulyono, Edi Dkk, *Belajar Hermeneutika,* Jogjakarta: Ircisod, 2012

Nasir, Moh. *Metode Penelitian,* Bogor: Ghalia Indonesia, 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ricoeur, Paul. Hermeneutika Ilmu Sosial, Bandung: Kreasi Wacana, 2006

Ricoeur, Paul *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatoni Teks*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2014

Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007

Sastrodiwirjo, Oemar. *Tembhang Macapat Madhura*, Pamekasan: KARUNIA, 2008

Siswanto, Ali Hasan. *Dialektika Tradisi NU Ditengah Arus Modernis*, Surabaya: iQ_Media, 2014

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002

Sudrajat, Ajat dkk, *Din Al- islam Pendidikan Agama Islam Diperguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: UNY press, 2008

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012

Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2016

Sukardi, *Pengajaran Bahasa Madura; Kembang Babur* Surabaya: Arkola, 1994

Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Ayu Sutarto Marwoto Heru SP Saputra, Mutiara yang Tersisa 1; *Kearifan Lokal Cerita Rakyat Madura (Jatim: kompyawisda, tt)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kanti, Gustin Puri. Analisis Isi Macapat Kasmaran Karya Ahmad Addin Adi, *portal artikel tugas akhir Universitas Trunojoyo Madura*, (tt)

Muflihah, Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks Al-Qur'an, *Mutawatir: Jurnal keilmuan Tafsir Hadis*. Vol 2 No 1 2012

Salikun, Farida Rukan. Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur, Hermeneutik, *STAIN Kudus Jawa Tengah*, Vol 9 No 1, 2015

Sastrapratedja, M. Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur, *Kanz philosophia* Vol 2 No 2 2013

Supena, Ilyas Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutik, Abu Rokhmad (ad.) *Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisogo*, 2012

Wachid, Abdul B.S. Hermeneutik Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-Teks Seni, *Imaji: perkembangan seni kriya di tengahperubahan masyarakat*, Vol 4 No 2 2006

Suwardi, *Wawasan Hidup Jawa Dalam Tembang Macapat*, Artikel (tt)

Jawa Pos, Senin,21/01/2008

http://www.artikelsiana.com/2015/09/pengertian-seni-fungsi-macam-macam-seni.html. Senin, 06 februari 2017 jam 00:30

http://rumahpmi2013.blogspot.co.id/2013/12/makalah-sejarah-kebudayaan-islamdan.html Minggu, 05 februari 2017, 23:20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lontar Madura, Tembang Macapat Madura Dan Sejarah Perkembangannya, Posted on 18/07/2011 (onlene) http://www.lontarmadura.com/tembang-macapat-madura-dan-sejarah-pengembangannya. Rabu, 15-02-2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id